

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 1 WAY JEPARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**Oleh :
ASBARQU
NPM. 18001731**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 1 WAY JEPARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**Oleh :
ASBARQU
NPM. 18001731**

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Mukhtar Hadi, M.Ag., M.Si.

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Asbarqu. 2020. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Peningkatan Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Tesis Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.

Seiring dengan adanya perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), masyarakat modern di hadapkan pada berbagai persoalan moralitas. Nilai-nilai moralitas semakin di kesampingkan dan di tinggalkan dalam praksis kehidupan masyarakat. Dalam konteks yang demikian, pendidikan agama Islam secara ideal di harapkan mampu menjadi garda terdepan, dalam mengatasi dan menanamkan moral atau akhlak kepada siswa. Namun demikian, dalam kenyataannya pendidikan agama Islam tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah cenderung monoton dan pasif, sehingga kurang mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.

Oleh karenanya, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Lampung Timur. Dalam penelitian ini analisis di arahkan pada unsur pembelajaran meliputi peserta didik, tenaga pendidik (guru), kurikulum, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode *kualitatif* atau *naturalistik*. Pengumpulan data di lakukan dengan teknik trianggulasi, yaitu gabungan antara teknik observasi, wawancara dan analisis. ini digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian kaitannya dengan implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Lampung Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Secara umum peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara belum memiliki akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap Alloh, akhlak terhadap diri sendiri, maupun akhlak terhadap sesama; 2) guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara masih kurang mampu melaksanakan proses pembelajaran PAI, khususnya terkait dengan penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 3) materi akhlak dalam kurikulum PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara, sudah mendapat porsi yang memadai, namun belum cukup untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia; 4) metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI khususnya materi akhlak kurang variatif, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan; dan 5) media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI kurang memadai.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur belum berjalan dengan baik. Sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan. Di antaranya adalah peningkatan profesionalitas guru PAI, peningkatan pengetahuan guru PAI tentang kurikulum 2013, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan lain sebagainya.

ABSTRACT

Asbarqu. 2020. Implementation of Islamic Education (PAI) Learning in an Effort To Improf The Morals of Students at SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Thesis. Postgraduate of State Institute for Islamic Studies Metro Lampung.

Along with changes and advances in science and technology (IPTEK), modern society is faced with various problems of morality. Morality values are increasingly being sidelined in the praxis of community life. In such a context, Islamic religious education is ideally expected to be at the forefront, in overcoming and instilling morals or morals in students. However, in reality Islamic religious education did not go as expected. The learning process of Islamic Religious Education (PAI) in schools tends to be monotonous and passive, so it is less able to instill the values of *akhlakul karimah* in students.

Therefore, the focus of the problem in this study is how the implementation of Islamic Education learning in an effort to improve the morals of students at SMP PGRI 1 Way Jepara Lampung Timur. In this study, the analysis is directed at the elements of learning including students, teaching staff (teacher) curriculum, learning methods and learning media.

This research is a field research using qualitative or naturalistic methods. The data was collected by using triangulation techniques, namely a combination of observation, interview and analysis techniques. This is used to reveal the results of research in relation to the implementation of PAI learning in an effort to improve the morals of students at SMP PGRI 1 Way Jepara Lampung Timur.

The result showed that 1) in general, student at SMP PGRI 1 Way Jepara did not have a noble morals, good morals towards Allah, morals towards themselves, and towards others; 2) The PAI teacher at SMP PGRI 1 Way Jepara is still not able to carry out the process PAI learning, particularly related to mastery of learning methods and strategies; 3) Moral material in the PAI curriculum at SMP PGRI 1 Way Jepara, has received an adequate portion, but it is not enough to from noble legged students; 4) The learning methods used in Islamic Education learning, especially the moral are less varied, namely lectures, questions and answers, discussions and assignments; and 5) The learning media used in PAI learning is inadequate.

From the results of the research above, it can be concluded that the implementation Islamic Education learning in an effort to improve the morals of students in SMP PGRI 1 Way Jepara, Lampung Timur districts has not been going well. So that it needs improvements. Among them are increasing the professionalism of Islamic Education teachers, increasing the knowledge of Islamic Education teachers about the 2013 curriculum, providing more adequate facilities and infrastructure and so on.

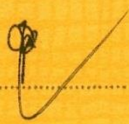


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: iaimetro@yahoo.com Website: www.iaimetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Asbarqu
NPM : 18001731
Program Pendidikan : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zainal Abidin, M.Ag PembimbingI/Penguji	 (.....) (26 Nopember 2020)	
Dr. Mukhtar Hadi, M.Ag., M.Si. PembimbingII/Penguji	 (.....) (26 Nopember 2020)	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



Dr. Sun Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 20051 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: iaimetro@yahoo.com Website: www.iaimetro.ac.id

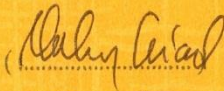
PENGESAHAN

Tesis dengan judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM
UPAYA PENINGKATAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 1 WAY
JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR di susun oleh ASBARQU dengan
NPM 18001731, Program Studi : Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam
Sidang *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada
hari/tanggal :

Kamis, 26 Nopember 2020

TIM PENGUJI

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag.
Penguji Utama

()

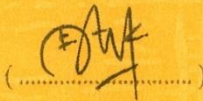
Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
PembimbingI/Penguji

()

Dr. Mukhtar Hadi, M.Ag., M.Si.
PembimbingII/Penguji

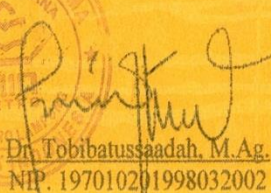
()

Fiitri Kurniawati, M.E.Sy.
Sekretaris Sidang

()

Direktur,




Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.
NIP. 197010201998032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: iaimetro@yahoo.com Website: www.iaimetro.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ASBARQU

NPM : 18001731

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 26 Nopember 2020

Yang menyatakan,



ASBARQU

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	Ś
ج	J
ح	h
خ	Kh
د	D
ذ	Ž
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Ş
ض	đ

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	‘
ي	Y

Maddah atau Vokal Panjang

Harokat dan Huruf	Huruf dan Tanda
-ا ي	Â
-ي	Î
-و	Û
اي	Ai
-او	Au

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin*, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Agama, Bidang Litbang Agama, dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2013

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”
(QS. Ali - Imron : 104)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Alloh SWT. Tesis ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat yang tak terhingga kepada :

1. Biyung Baniyah (Ibuku tercinta) yang senantiasa mendo'akan, berkorban, berbagi kasih sayang, memberi nasihat dan motivasi untuk kesuksesan penulis.
2. Bapak Badri (ayah dari istriku) yang juga senantiasa membimbing, mendo'akan, berkorban, memberi nasihat dan motivasi untuk kesuksesan penulis.
3. Istriku tercinta yang tak henti-hentinya mensupport penulis dengan mendo'akan, berkorban, berkontribusi dalam menyelesaikan setiap keluhan kesah yang penulis hadapi.
4. Anak-anakku Labibah dan Kahfi, yang semoga menjadi anak sholeh dan sholehah, yang senantiasa mengurangi rasa jenuh dan menampakkan baktinya kepada Alloh SWT. dan kepada penulis sebagai orang tua.
5. Seluruh kakak dan adik-adikku yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan kepada penulis baik moril materil dan spirituil.
6. Almamater tercinta yang telah mendidik penulis menjadi lebih baik dan terus berfikir untuk maju.
7. Sahabat penulis semua, khususnya kelas C angkatan 2018 prodi PAI yang terus memberi semangat dan banyak memberi inspirari kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program strata dua (S2) atau magister pada program pasca sarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth. :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Tobibatussaadah, M.Ag., selaku Direkur Pascasarjana IAIN Metro
3. Dr. Makhrus As'ad, selaku Asisten Direktur Pascasarjana IAIN Metro
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
5. Dr. Zainal Abidin, M.Ag, selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung
6. Dr. Muchtar Hadi, M.Ag., M.Si. yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah di lakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 26 Nopember 2020

Penulis



Asbarqu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian /Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
F. Sistematika Penulisan	8

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	11
1. Konsep Pendidikan Agama Islam	11
2. Konsep Pembelajaran	19
3. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42
B. Hakikat Akhlaq	44
1. Pengertian Ahlak	44
2. Sumber dan Macam-macam Ahlak	49
3. Tujuan Ahlak	53
4. Metode Pendidikan Ahlak	54

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian	62
B. Sumber dan Jenis Data	64
C. Tehnik Pengumpulan Data	66
D. Metode Analisa Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP PGRI 1 Way Jepara	75
2. Letak Geografis	75
3. Visi Misi dan Tujuan SMP PGRI 1 Way Jepara	78
4. Keadaan Guru SMP PGRI 1 Way Jepara	79
5. Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 1 Way Jepara	83
6. Sarana dan Pra Sarana	84
7. Program Pengembangan Diri	87

B. Pembahasan

1. Tinjauan Terhadap Peserta Didik SMP PGRI 1 Way Jepara	92
2. Tinjauan Terhadap Guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara	96
3. Tinjauan Terhadap Kurikulum PAI	108
4. Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran PAI	112
5. Tinjauan Terhadap Media Pembelajaran PAI	116
6. Tinjauan terhadap pembinaan akhlak siswa	118

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Implikasi	125
C. Rekomendasi	126

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1	Keadaan Guru SMP PGRI 1 Way Jepara	81
2	Formasi Guru dan Tenaga Administrasi	82
3	Jumlah Siswa SMP PGRI 1 Way Jepara	84
4	Kondisi Ruangan SMP PGRI 1 Way Jepara	86
5	Buku dan Alat Pendidikan Menurut Mata Pelajaran	88
6	Kompetensi Inti Mata Pelajaran PAI	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah di maklumi bersama, bahwa hasil yang di inginkan dalam proses pendidikan agama Islam adalah menciptakan sosok manusia yang dapat memahami kedudukannya sebagai makhluk Alloh, juga sebagai seorang pemimpin di muka bumi (*Khalifah fil ard*). Dengan ini diketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi setiap individu.

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 butir a di nyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya dan di ajarkan oleh pendidik yang seagama¹. Artinya jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang beragama Islam, maka mereka berhak mendapatkan pengajaran agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam.

Pentingnya pendidikan agama di lembaga pendidikan tersebut sejalan dengan pemikiran jalaludin yang mengatakan bahwa :

“Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak, namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih di titik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama”².

¹ UU RI nomor 20 Tahun 2003, *sisdiknas* (Bandung : Fokus media 2006)

² Jalaludin, *pan psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997) Th 2006

Uraian di atas menjelaskan bahwa hakekat tujuan pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara³. Pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk *insan kamil* dengan menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral atau akhlak yang mulia. Ini sejalan dengan tugas kerasulan Muhammad SAW., sebagaimana dinyatakan dalam hadits :

وَمَا بُعِثْتُ إِلَّا لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

*“Sesungguhnya aku tidak di utus kecuali untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.*⁴

Namun demikian, sejalan dengan arus perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern diharapkan pada berbagai persoalan moralitas. Di mana dalam kehidupan praktis masyarakat, nilai-nilai moralitas semakin dikesampingkan dan ditinggalkan. Hal itu di tandai dengan meningkatnya perilaku masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai moral kemanusiaan, seperti perzinahan, pemerkosaan, pembunuhan, perjudian, korupsi, tawuran dan lain sebagainya.

Munculnya berbagai masalah sosial dan moralitas keagamaan itu telah membawa banyak orang untuk mempertanyakan peran pendidikan, khususnya pendidikan agama. Berbagai kalangan mensinyalir adanya kesalahan dalam sistem

³ Muhaimin, *paradigma pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h 75

⁴ Syekh Al Islam Abi Yahya Zakaria Al Anshory, *Fathu al Wahhab Bisyarhi Minhaju al-Tholab* (Kediri:Petuk Semen, 1989) Juz 2, h. 30

pendidikan agama. Mereka melihat bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini tidak berhasil membina peserta didik menjadi manusia yang agamis, berbudi pekerti mulia sebagai individu maupun masyarakat sebagaimana dicitakan oleh bangsa Indonesia.

Maraknya kerusuhan, konflik, kekerasan, (*violence*) dan tindak korupsi merupakan cerminan ketidak berdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional secara keseluruhan tampaknya disebabkan karena pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada proses transfer ilmu agama (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Proses pendidikan agama yang berlangsung hingga sekarang ini masih saja terjebak pada pola pengajaran ranah kognitif dogmatis, yang sibuk mengajarkan pengetahuan, peraturan dan hukum agama. Pendidikan tentang bagaimana menjadi manusia yang baik, penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli pada lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan, tidak tergesa-gesa menjatuhkan penilaian dan sebagainya, yang sesungguhnya dapat di pandang sebagai oasis pendidikan moral keagamaan yang paling handal masih luput dari perhatian.

Ahmad Najib Burhani menyatakan bahwa mengapa pendidikan agama di Indonesia begitu mandul dan tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap peserta didik? Hal ini karena nilai-nilai agama tidak di transformasikan secara positif, kritis dan berorientasi ke depan. Ia sekedar menjadi ornamen yang tidak

memiliki fungsi kecuali sebagai pajangan ruangan kurikulum pendidikan nasional.⁵ Sejalan dengan pendapat Ahmad Najib tersebut, penulis melihat bahwa telah terjadi pergeseran nilai dalam pendidikan agama kita, di mana agama cenderung menjadi sebuah pengetahuan (mata pelajaran/bidang studi) ketimbang tuntunan hidup. Sebagai ilmu pengetahuan, agama akan berhenti pada rana kognitif di mana agama untuk di pelajari dan di hafalkan. Dalam hal ini guru hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Sedangkan sebagai tuntunan hidup, agama memberikan nilai-nilai yang semestinya di terapkan oleh masyarakat. Sehingga agama tidak cukup hanya dipelajari dan dihafalkan saja, tetapi juga harus di implementasikan dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Senada dengan kegelisahan di atas, Amin Abdulloh melihat bahwa pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya “makna” dan “nilai” yang telah terkunyah dan telah terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk

⁵ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis : Menggugat Peran Agama, membongkar doktrin yang membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 205

bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit-agamis dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.⁶

Tanggapan-tanggapan dari beberapa tokoh di atas, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini masih belum begitu mampu menanamkan nilai-nilai moral ke dalam pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagaimana yang di cita-citakan. Mengacu pada penjelasan para ahli di atas, kelemahan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik itu setidaknya di sebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) materi pembelajaran yang terlampau banyak teori (2) banyak guru yang kurang berkompeten (3) materi pembelajaran yang kurang variatif.

Pada aspek materi, pembelajaran PAI yang ada saat ini lebih berorientasi pada merampungkan teori yang ada. Sementara proses pendalaman dan upaya implementasi dari materi yang ada kurang begitu di perhatikan. Dalam hal Guru, banyak di antara mereka yang kurang profesional; kurang berkompeten sehingga tidak maksimal apa yang di dapatkan oleh peserta didik. dan dalam hal metode pembelajaran, banyak guru yang dalam penyampaianya kurang variatif, sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan tentu akan mendapat hasil yang tidak maksimal.

Dalam tataran praksis ketiga persoalan pendidikan agama Islam tersebut hampir di hadapi semua lembaga pendidikan, tak terkecuali SMP PGRI 1 Way Jepara Lampung Timur. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian

⁶ M. Amin Abdullah, *"Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Agama"*, dalam Abdul Munir Mulkam, dkk (Eds.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 58-59

lebih lanjut tentang implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak mulia peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Lampung Timur.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang penulis lakukan, diketahui bahwa implementasi pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara belum berjalan secara maksimal. Meskipun dari data dokumentasi diketahui bahwa guru-guru PAI di sekolah ini telah menyusun persiapan pembelajaran (silabus, RPP, Prosem dan Prota), namun dalam pelaksanaannya guru masih belum mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dari segi bahan pembelajaran hanya bergantung pada satu buku ajar yang ditetapkan oleh sekolah. Demikian juga dalam penggunaan media pembelajaran yang terbatas pada buku dan papan tulis. Hal yang sama penulis temukan dalam penggunaan metode, di mana guru PAI cenderung hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Meskipun dalam RPP ditemukan metode *akif learning* atau metode lainnya.

Terkait dengan akhlak peserta didik, diketahui bahwa akhlak siswa/siswi SMP PGRI 1 Way Jepara belum mencerminkan akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Pertanyaan Penelitian / Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang ingin ditanyakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimanakah implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak yang mulia di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur?”

Guna menghindari melebarnya pembahasan, penelitian ini di batasi pada masalah dalam implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak yang mulia di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampun Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak yang mulia di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampun Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan 2 manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan kepada guru dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran PAI di sekolah.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi kepala sekolah dan guru di SMP PGRI 1 Way Jepara dalam rangka membenahi dan meningkatkan kualitas akhlak mulia peserta didik. Dengan demikian di harapkan peserta didik akan lebih siap secara mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan global.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh penelusuran peneliti tentang hasil karya ilmiah atau penelitian mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak yang mulia, ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama temanya. Penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak yang mulia antara lain :

Pertama : Tesis yang di buat oleh Muhammad Wahyudi, Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2016 dengan judul Tesis : ***“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri Kota Batu”***. Pada tesis ini Muhammad Wahyudi memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakter Religius dan Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu

- a. Karakter religius siswa SMK N Kota Batu

Para siswa-siswi mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT., memiliki aqidah yang kuat dan berpegang teguh kepada syari’at Islam.

- b. Kepedulian sosial siswa-siswi SMK N Kota Batu

Untuk kepedulian, siswa-siswi di SMK N Kota Batu di ajari dan di didik ber muamalah, di antaranya pengabdian, tolong menolong, empati dan seterusnya.

2. Implementasi Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di SMK N 1 Kota Batu

Dalam hal ini di terapkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷

Kedua : Tesis yang di buat oleh Abdun Nafi Kurniawan, Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2015 dengan judul Tesis : ***“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Toleransi”***. Pada tesis ini Abdun Nafi Kurniawan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi di SMP Internasional Lab UM dan SMP N 20 Malang memiliki langkah mengacu pada silabus dan pembelajaran-pembelajaran dalam RPP ber-orientasi pada peserta didik atau menggunakan metode belajar aktif.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi di tempat penelitian adalah : kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan pembelajaran aktif dengan metode inquiry, diskusi kelompok dan demonstrasi.
3. Dampak pembelajaran di kedua sekolah tersebut adalah menghargai perbedaan jenis kelamin, menghargai perbedaan latar belakang, dan status sosial, menghargai perbedaan kemampuan, menghargai perbedaan umur,

⁷ *Etheses.uin-malang.ac.id*

menghargai orang yang sedang bicara dan menghargai perbedaan pendapat.⁸

Berdasarkan beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian tesis tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang penulis cantumkan di atas. Untuk itu penelitian dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Peningkatan Akhlak di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur memenuhi unsur kebaruan, sehingga penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tesis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Yang Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pertanyaan Penelitian/Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan dan Sistematika Penulisan.

Bab II : KAJIAN TEORI

Terdiri dari Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Hakikat Akhlak.

Bab III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari Jenis Metode Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisa Data.

⁸ *Etheses.uin-malang.ac.id*

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari Hasil Penelitian yang meliputi Sejarah Berdirinya SMP PGRI 1 Way Jepara, Letak Geografis, Visi Misi dan Tujuan SMP PGRI 1 Way Jepara, Keadaan Guru SMP PGRI 1 Way Jepara, Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 1 Way Jepara, Sarana dan Pra Sarana, dan Program Pengembangan Diri serta terdiri dari Pembahasan yang meliputi Tinjauan terhadap Peserta Didik SMP PGRI 1 Way Jepara, Tinjauan Terhadap Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, Tinjauan Terhadap Kurikulum PAI, Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran PAI, Tinjauan Terhadap Media Pembelajaran PAI, dan Tinjauan Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa.

Bab V : PENUTUP

Yang terdiri dari Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan dapat diartikan sebagai pembuat (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau memelihara (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya⁹

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang relevan yang dapat menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, yaitu: *at-Ta'dib*, *at-Ta'lim* dan *at-Tarbiyah*. Terlepas dari perbedaan pendapat tentang ketiga istilah tersebut, secara umum para pakar pendidikan Islam menggunakan *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ali Khalil Abu al-Ainain, Muhammad Athiyah alAbrasyi, dan Muhammad Munir Mursyi misalnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.

Adapun arti pendidikan dari segi istilah telah di definisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak di pengaruhi

⁹ W.J.S. Poerdarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet II, h. 250.

pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyimpangan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Atau pendidikan dapat di artikan pula sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sebenarnya peradaban sesuatu masyarakat, di dalamnya terjadi sesuatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering ditanyakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹⁰

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya , potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei intelektual Muslim Dan pendidkan Islam*, mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi

¹⁰ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekt-Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: IKIP , 1981), h. 2

¹¹ UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Focus Media, 2003), h.3

mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹²

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam – sebagai suatu sistem keagamaan – dihubungkan dengan Islam sebagai sesuatu sistem keagamaan – menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang di milikinya. Dalam rangka lebih terperinci, M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹³

Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyimpangan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”¹⁴ di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses mana individu di

¹² Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998),

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94

bentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengertian tersebut senada dengan apa yang di kemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa: “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹⁵

Pengertian lebih teknis di kemukakan oleh Endang Syaifudin Anshari yang memandang pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tujuan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, Azyumardi Azra melihat bahwa nampak adanya penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan (baca: guru). Dengan bimbingan suatu ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang di milikinya. di sini guru lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau penunjuk jalan kearah penggalian potensi anak didik. Dengan demikian guru bukanlah segala-galanya,

¹⁵ Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung: Al-Ma’arif, 1980), h. 23

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Pokokpokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterperuse, 1976), h 85

sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang perlu di isi. Dengan kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dari kerangka pengertian dan hubungan antara pendidik dengan anak didik semacam ini, dapat pula sekaligus dihindari apa yang disebut “*banking concept*” dalam pendidikan, yang banyak di kritik dewasa ini.¹⁷

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan landasan kerja untuk memberikan arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua pengaturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.

b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan

¹⁷ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002), h 6-7.

atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal¹⁸. Dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama¹⁹.

2) Segi religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) QS. Al-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik... (QS. Al-Nahl: 125)*²⁰

¹⁸ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional (wipress, 2006), hal 68.

¹⁹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas, *ibid*, hlm 61

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op cit* hlm 421

b) QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)*²¹

c) Al-Hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ أَيْةً (رواه البخاري)²²

Artinya : *Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari)*

3) Aspek Psikologis

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama²³.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang penting dalam pendidikan.

Oleh karena itu berbicara mengenai pendidikan agama Islam, baik makna

²¹ *Ibid*, hlm. 93

²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhori Juz III*, (Bairut Libanon: Darul Qurub Al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 500

²³ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 21

maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dalam pasal 2 ayat 1 dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.²⁴

Begitu juga Permenag No. 9 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 2/c dikatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam adalah untuk mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, sesama umat Islam (Ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat dan cinta tanah air.²⁵

M. Athiyah al-Abasyri dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.

²⁴ Lpm.uinjkt.ac.id Tahun 2017 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no, 55 tahun 2007 hlm 2

²⁵ ngada. org.bn639-2012 Permenag Nomor 9 Tahun 2012 hlm 2

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (scientific Spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknis supaya ia dapat menguasai profesi tertentu dan teknis tertentu.
- 5) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.²⁶

Tokoh lain yang memberikan sumbangan terhadap rumusan tujuan pendidikan Islam adalah Nahlawi. Dalam hal ini ia merumuskan empat tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada-Nya.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- 3) Menaruh perhatian kepada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.²⁷

Sedangkan pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan,

²⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Dr. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang 1979) h. 416-418.

²⁷ Abd. Al-Rahman Ari An-Nahlawi, *Usus at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisuha*, (Damaskus: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1965), h. 67

pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

2. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Kata “pembelajaran” berasal dari kata kerja “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam hal ini belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut relatif tetap dan bukan hanya perubahan yang bersifat sementara. Tingkah laku mengalami perubahan menyangkut semua aspek kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya.

Dalam kaitannya dengan terma belajar ini, para ahli memberikan beragam definisi sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar. Henry Clary Lingren dan Neutid Suter mendefinisikan belajar sebagai

²⁸ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta; Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), h. 82.

perubahan yang relatif permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.²⁹ Senada dengan definisi tersebut, James W.Zanden mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang di dapatkan dari perubahan yang relatif setabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungannya.³⁰

Definisi lain diberikan oleh Saiful Bahri yang menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk katagori belajar.³¹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Thorpe yang mengkonsepsikan belajar sebagai bentuk perubahan nilai, kecakapan sikap dan perilaku yang terjadi dengan usaha yang di sengaja melalui rangsangan dan stimulasi. Demikian juga Gagne dan Travres mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan disposisi atau kecakapan baru yang terjadi karena adanya usaha yang disengaja.³² Beberapa definisi di atas nampak lebih menekankan makna belajar dari sisi hasil belajar.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Noah Webster mengatakan bahwa belajar adalah mempergunakan pikiran untuk

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 236-237.

³⁰ *Ibid*, h. 237

³¹ Syaiful Bahri Jamarah dan Aswin Zain, *Op. Cit.* H. 44

³² *Ibid*. h. 86

membaca atau berlatih dengan tujuan memahami sesuatu.³³ Pendapat ini melihat belajar sebagai sebuah proses atau aktifitas mental atau pikiran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Smith memaknai belajar sebagai transformasi yang terjadi dalam pikiran manusia dan merupakan upaya pemecahan masalah, merupakan proses yang terjadi dalam diri manusia yang menyebabkan terjadinya perilaku, pembinaan dan pertukaran keterkaitan antar pikiran manusia dan antar pengertian yang bermakna, perubahan disposisi atau kemampuan yang di peroleh manusia bukan karena pertumbuhan fisik, dan proses perubahan pemahaman, pandangan, harapan, atau pola pikir.³⁴ Demikian juga W.S.Winkel memaknai belajar sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. perubahan ini relatif memaksa.³⁵

Beberapa definisi di atas, dapat di pahami bahwa pada hakekatnya belajar merupakan proses kegiatan atau aktivitas mental yang menghasilkan perubahan pada individu. Sehingga apabila anak didik atau individu mengalami proses belajar maka kondisinya akan lain bila di bandingkan dengan sebelum belajar dan setelah menjalani proses belajar. Peristiwa belajar merupakan peristiwa kompleks karena melibatkan berbagai unsur antara lain: alat belajar, cara belajar siswa, maupun metode

³³ *Ibid*, h. 45

³⁴ D Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Falah production, 2000), h. 86

³⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), h. 53.

yang diterapkan dalam proses belajar. Oleh karena itu, dengan belajar orang akan mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui atau bisa dikatakan dengan belajar ia semakin pandai dalam menjelaskan suatu informasi (ilmu) yang di perolehnya.

Oleh karena itu, pemaknaan terhadap konsep belajar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu belajar sebagai proses belajar sebagai hasil.³⁶ Belajar sebagai proses dapat di artikan sebagai upaya yang wajar melalui penyesuaian tingkah laku, sedangkan belajar sebagai hasil merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri individu yang di pengaruhi oleh lingkungan dan dinyatakan dalam bentuk penguasaan dan penilaian terhadap apa yang di pelajari atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan percakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang setudi. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam hal ini, mencakup ranah afeksi, kognisi, dan psikomotor yang ciri-cirinya adalah perubahan tersebut terjadi secara sadar, bersifat kontinyu dan fungsional bersifat positif dan aktif, tidak bersifat sementara, dan mempunyai tujuan yang terarah.³⁷

Adapun “pembelajaran” menurut Sudjana adalah upaya pendidikan untuk membantu peserta didik untuk melakukan belajar.³⁸ Sementara Dimiyati dan Mujiono menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang di selenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar

³⁶ D Sudjana, *Op. Cit*, h. 8.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 3-4.

³⁸ D Sudjana, *Op. Cit*, h. 6

bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.³⁹

Syaiful Sagala dalam hal ini merumuskan pengertian pembelajaran sebagai membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁴⁰ Sedangkan Coray mengartikan pembelajaran sebagai sesuatu proses di mana lingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi husus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁴¹

Dalam kaitan ini, Oemar Hamalik melihat pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materi meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan filem, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.⁴²

h. 157 ³⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002),

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: alfabeta, 2005), h. 61

⁴¹ *Ibid*, h. 61.

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 59

Lebih lanjut Oemar Hamamik mengemukakan tiga rumusan yang di anggap lebih maju di bandingkan rumusan sebelumnya, yaitu:

- 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar sebagai peserta didik.
- 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴³

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran baik proses maupun hasilnya senantiasa inhern dengan keIslaman. Artinya nilai-nilai keIslaman senantiasa melandasi aktifitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Seluruh proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan susunan serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keIslaman.⁴⁴ Perubah pada ketiga domain (*kognitif, afektif, psikomotor*) yang di kehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masarakat dan dengan *Khalik (habl min Alloh wa habl min an-Nas)*. Tujuan ahirnya berupa orentasi hidup secara menyeluruh sesuai kehendak Tuhan yaitu mengabdikan kepada Tuhan (*ubudiyah*) dan konsisten dengan kekhalifahannya (*kholifah Alloh fi al-ard*).

Dari beberapa uraian di atas diketahui bahwa dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur yang berperan dan ikut

⁴³ *Ibid*, h. 61-65.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Kajang : Pustaka Husna, 1983), h. 337

mempengaruhi hasil pembelajaran, yaitu: (1) peserta didik ; (2) guru; (3) kurikulum; (4) metode; (5) media pembelajaran.

1) Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan Islam.

Peserta didik merupakan *rau material* atau bahan mentah di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima “material” ini sudah tengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat di rumuskan dan di susun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Dalam hal ini Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik yaitu (1) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunia sendiri; (2) peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; (3) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik di sebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan di mana ia berada; (4) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal budi nurani dan nafsu; dan (5) peserta didik adalah manusia

yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan atau berkembang secara dinamis.⁴⁵

2) Guru atau pendidik

Para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda terhadap guru atau pendidik. Moh. Fadhil Jamil misalnya menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁴⁶

Sedangkan sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.⁴⁷ Pendapat ini lebih bersifat umum dan tidak membatasi pendidik pada lembaga-lembaga formal. Dalam pengertian ini orang tua, teman atau masyarakat luas juga bisa dikatakan sebagai pendidik. Pendapat ini senada dengan Zakiah Darajat yang mengatakan bahwa pendidik merupakan individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁴⁸

Pendapat lebih spesifik disampaikan oleh Marimba yang mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya

⁴⁵ Dalam Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 77-78

⁴⁶ Muhammad Fadhil Djamil, *Tarbiyah al-Hasan al-Jadid*, (Al-Tunisiyah: al-Syarikah, tt), h. 74

⁴⁷ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 61

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Islam Untuk di Siplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19

bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.⁴⁹ Dari sini dapat difahami bahwa seorang pendidik merupakan orang dewasa yang memiliki kompetensi khusus sehingga berhak dan dipercaya atau bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan terhadap peserta didik.

3) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dengan memahami kurikulum, para pendidik akan dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, media pembelajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.

Crow and Crow mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.⁵⁰ Dari sini kurikulum dipahami sebagai sekumpulan mata pelajaran yang disusun untuk disajikan dan harus ditempuh dalam sebuah program pendidikan. Demikian juga M.Arifin memandang kurikulum sebagai

⁴⁹ Dalam Ramayulis, *Op. Cit*, h. 58

⁵⁰ Dalam Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan kurikulum*, (Bandung: Pustaka Martina, 19870, h. 2

seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.⁵¹

Ramayulis melihat kedua pendapat di atas terlalu sederhana dan lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Ia melihat bahwa sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada di bawah tanggung jawab sekolah, lebih khususnya diartikan hasil belajar yang diharapkan.

Ramayulis melihat pendapat yang lebih luas disampaikan oleh Zakiah Darajat yang mengartikan kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁵² Demikian juga Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil yang berpendapat bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁵³

⁵¹ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h. 183

⁵² Dalam Rmayulis, *Op. Cit*, h. 150

⁵³ *Ibid*, h.151

Dari dua pendapat ini dipahami bahwa kurikulum tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran, namun mencakup seluruh program di dalam kegiatan kependidikan. Dengan demikian kegiatan kurikuler tidak hanya terbatas dalam ruangan kelas saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar, karena itu menurut pandangan modern semua kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik di anggap sebagai kurikulum. Jadi, dalam pandangan modern, pengertian kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang study dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang melaksanakannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Dalam kontek pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia sempurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan kurikulum ini, Ramayulis melihat adanya empat komponen utama kurikulum, yaitu:

- a) Tujuan, yang ingin dicapai meliputi : (a) tujuan akhir, (b) tujuan umum, (c) tujuan khusus, dan tujuan (d) tujuan sementara.
- b) Isi kurikulum, berupa materi pembelajaran yang di program untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut di susun kedalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran.
- c) Media (sarana prasarana), sebagai sarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, bisa berupa benda (materil) dan bukan benda (non materil).
- d) Strategi, merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan. Dalam strategi termasuk juga komponen penunjang lainnya, seperti sistem administrasi, pelayanan BK, remedial, pertanyaan dan lain sebagainya.⁵⁴

4) Metode Pembelajaran

Metode menurut Purwadarminta adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁵⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna

⁵⁴ *Ibid*, h. 254

⁵⁵ Sudjana,S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2005), h. 7-8

mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan dua pengertian ini, dapat dikemukakan bahwa metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesuatu disebut prosedur apabila sesuatu tersebut mempunyai unsur-unsur seperti prosedur, sistematis, logis, terencana, dan merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Dalam pengertiannya yang seperti itu, jelas bahwa metode sangat penting dalam semua kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada tiga peranan penting yang dimiliki metode dalam kegiatan belajar, yaitu; pertama, metode sebagai alat motivasi ekstrinsik,. Hal ini maksudnya metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Kedua, metode sebagai strategi dalam belajar. Dalam hal ini, kegiatan belajar harus memiliki strategi sehingga peserta ajar dapat belajar dengan efisien dan efektif. ketiga, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dari sini, pemanfaatan metode secara baik akan menghantarkan peserta ajar untuk dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan.⁵⁶

Begitu pentingnya peranan metode dalam kegiatan belajar menjadikannya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam sukses dan tidaknya sebuah belajar. Dalam pandangan Ahmad Fuad Efendi, metode belajar dibangun dan dikembangkan atas landasan teori-teori

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswa Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 83

ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu bahasa (linguistik) yang diramu menjadi suatu cara yang memudahkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.⁵⁷ Dengan kata lain, metode merupakan bagian dari proses belajar yang keadaanya mutlak diperlukan, karena sekali lagi keberhasilan dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat di samping memilih bahan yang relevan.⁵⁸

Akan tetapi, satu hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan metode belajar bahwa tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik, karena baik dan tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang diantaranya adalah faktor kesesuaian dengan bahan, keadaan peserta didik, dan situasi pengajaran yang melingkupinya.⁵⁹

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran, metode yang digunakan harus dapat:

- a) Membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b) Menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya
- d) Merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan Inovasi (pembaharuan).

⁵⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misyat, 2004), h. 9

⁵⁸ J. Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, *Teknik Pengajar Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987), h.9

⁵⁹ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 4

- e) Mendidik siswa dalam teknik belajar mandiri dan memperoleh pengetahuan usaha pribadi.
- f) Meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantikannya dengan pengalaman atau situasi yang nyata yang bertujuan.
- g) Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang di harapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran sehingga diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.⁶¹

5). Media Pembelajaran

Menurut Gagne, secara umum media pembelajaran dipahami berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁶² Senada dengan maksud tersebut, Briggs mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.⁶³ Dari sini dapat dipahami bahwa pengertian media

⁶⁰ Abu ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Brlajar Mengajar* , (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52-53

⁶¹ Nana dudjana, *Cara Belajar Siswa aktif dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h.76

⁶² Dlam Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan; Pengertuan, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (jakarta: Pustekom Dikbud, dan CV. Raja Wali, 1986), Cet. I, h.6

⁶³ *Ibid*, h. 6

mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda untuk membantu proses penyampaian pesan.

Media pembelajaran dibutuhkan dalam proses pendidikan dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif. Media pendidikan merupakan sarana yang sangat penting karena membantu proses pembelajaran khususnya terkait dengan indra pendengaran dan penglihatan. Dengan adanya media pembelajaran yang memadai, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan dipakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan media pengajaran yang membantu guru "membawa" dunia kedalam kelas. Sehingga ide yang abstrak dan samar-samar sifatnya menjadi konkrit dan mudah di mengerti oleh peserta didik.

b. Prinsip-prinsip belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang di kemukakan para ahli. Dari berbagai prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai dasar upaya dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan berikut ini:

1) Perhatian dan Motivasi

Tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik bila bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi pun mempunyai peranan penting dalam belajar. Motivasi lah yang menggerakkan dan

mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan erat dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya.

2) Keaktifan

Anak adalah makhluk yang aktif yang memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan maupun dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi bila anak aktif mengalami sendiri. Belajar adalah menyangkut apa yang harus di kerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru maupun tutor sekadar pembimbing dan pengarah.

3) Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sebab siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

4) Pengulangan

Menurut teori psikologi daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya.

Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Menurut teori psikologi asosiasi atau koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar, peserta didik mengalami suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu. Agar timbul motif yang kuat pada anak untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tentang yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh yang baik bagi belajar yang selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar.

7) Perbedaan individual

Peserta didik merupakan individu yang unik yang tidak sama satu sama lain sehingga hal ini dapat berpengaruh pada cara dan hasil belajar yang di capai. Karenanya, perbedaan individu perlu di perhatikan oleh guru upaya pembelajaran.⁶⁴

c. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam pandangan Sudjana mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya penilaian terhadap proses, hasil, dan untuk dampak kegiatan pembelajaran.⁶⁵

Strategi pembelajaran dapat di tinjau dari segi ilmu, seni, dan atau keterampilan yang digunakan pendidik upaya membantu peserta didik sehingga mau melakukan kegiatan belajar. Ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan menerapkan prinsip-prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh teori psikologi, khususnya psikologi pembelajaran, dan psikologi sosial, sosialogi dan antropologi. Di samping itu pendidik terus mengembangkan sistem dan model-model operasional strategi pembelajaran melalui survei dan eksperimen.

⁶⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit.* h. 42

⁶⁵ D. Sudjana, *Op.Cit.* h. 6

Di tinjau dari segi seni, pendidikan dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi, penyempurnaan dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada bagi penumbuhan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan. Dari segi keterampilan, pendidikan dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketiga aspek strategi pembelajaran tersebut saling melengkapi dan mendukung satu dengan lainnya.

Sementara itu Abdulhak memandang bahwa strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari dua pendekatan yaitu secara sempit dan luas. Secara sempit, strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas, strategi diartikan dengan cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar, termasuk di dalamnya penyusunan perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian proses serta hasil belajar.⁶⁶

d. Penilaian/evaluasi

Secara umum penilaian perlu dilakukan dari segi yang menyangkut peserta maupun terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian terhadap peserta didik dimaksudkan dengan pengukuran terhadap

⁶⁶ I. Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, (Bandung: Andira, 2000), h.

perubahan kemampuan yang terdapat dalam diri peserta didik, baik secara periodik selama pembelajaran berlangsung maupun pada akhir kegiatan pembelajaran. Penilaian selama pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan sub-sub pokok bahasan yang di pelajari peserta, sementara penilaian pada akhir kegiatan pembelajaran berkaitan dengan penilaian secara keseluruhan dari program pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik.

Penilaian terhadap proses pembelajaran dimaksudkan untuk melihat efektivitas program pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk itu hasil penilaian ini banyak memberikan masukan kepada pihak yang mengembangkan program pembelajaran ini.

Hasil penilaian terhadap proses pembelajaran menjadi *feedback* terhadap kelengkapan dan kesempurnaan program untuk membelajarkan peserta didik. Sedangkan penilaian terhadap hasil belajar menekankan untuk memperoleh gambaran perubahan dan peningkatan kemampuan lulusan.

Penilaian di sekolah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik dalam rangka mendapat informasi tentang kemajuan belajar yaitu pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek tingkah laku: *kognitif* (pengetahuan), *efektif* (prilaku) dan *psikomotor* (keterampilan) anak, yang dilakukan dalam satu-satuan waktu tertentu dan terus menerus (berkelanjutan). Evaluasi mutlak diperlukan dan dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi

tersebut di maksudkan untuk memperoleh informasi tentang seberapa jauh kemampuan (target pengembangan) yang di harapkan dicapai dapat dikuasai oleh peserta didik. Dari kegiatan ini tidak hanya dapat dilihat hasil perkembangan setiap peserta didik, tetapi juga dapat sekaligus menentukan tindakan berikutnya dari hasil evaluasi yang di dapatkan.

Berikut ini dipaparkan prinsip-prinsip evaluasi yang digunakan di sekolah, yaitu:

- 1) Valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya di ukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memeiliki kesahihan yang dapat dipertanggung jawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.
- 2) Beroreantasi pada kompetensi. Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah
- 3) Berkelanjutan. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu kewaktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

- 4) Menyeluruh. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak.
- 5) Bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.
- 6) Adil dan obyektif. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan obyektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidak adilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianak tirikan.
- 7) Terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

- 8) Ikhlas. Ikhlas berupa kebersihan niat atau hati pendidik, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik.
- 9) Praktis. Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu 1) hemat waktu, biaya dan tenaga, 2) mudah di administrasikan, 3) mudah menskood dan mengolahnnya, dan 4) mudah ditafsirkan.
- 10) Dicatat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.⁶⁷

3. Konsep Pembelajaran PAI.

Dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa pembelajaran di pahami sebagai upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, khususnya dalam upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masarakat yang baik. Sedangkan pendidikan agama Islam dimaknai sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat di pahami sebagai upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dalam rangka pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan

⁶⁷ Ramayulis, *Op. Cit*, h. 225-226

pada hukum-hukum agama Islam sehingga terbentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Terkait dengan hal tersebut, Muhaimin merumuskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam melaksanakan kegiatan bimbingan, penghayatan dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁶⁸

Ungkapan tersebut bahwa pembelajaran PAI tidak bisa dilakukan dengan sembarangan atau asal-asalan saja. Sbaiknya ia harus dilakukan

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 76.

dengan perencanaan yang baik, dilakukan oleh sumber daya yang berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditentukan yaitu terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*) yang memiliki keimanan dan kesalehan baik pribadi maupun kesalehan sosial.

Dengan demikian, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai : (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.⁶⁹

B. Hakekat Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, bentuk jama’ dari kata “khuluqun” (خُلُقٌ) yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungan “Kholiq” (خَالِقٌ) yang berarti pencipta dan “Makhluk” (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang di ciptakan.⁷⁰

Dari sini kemudian kata akhlak dipahami sebagai tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusi dengan sengaja.

⁶⁹ Muhaimin, *Ibid*, h. 76

⁷⁰ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Alhik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1h. 1

Akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata *khulq* dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah."Sebagaimana Al-Qur'an Surat al-Qolam ayat 4 menyebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung:."(Q.S. Al-Qalam, 68:4).⁷¹

Sedangkan secara terminologi, Ahmad Amin mengatakan bahwa sementara orang mengetahui bahwa yang di sebut akhlak ialah kehendak yang di biasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedanng kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu meNPMbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.⁷²

Sementara Ibn Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran lebih dahulu.⁷³ Pandangan

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit h. 960

⁷² Zahrudin AR, *Op. Cit*, h. 4-5

⁷³ Zahrudin AR, *Op. Cit*, h. 4

Ibnu Maskawaih ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh al-Ghazali tentang akhlak, yaitu:⁷⁴

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيَاةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ

Artinya :

“Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan”

Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’; maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁷⁵ Dalam pengertian ini al-Ghazali memberikan batasan bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua batasan tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada kekejian.⁷⁶

Akhlak bukan merupakan “perbuatan” bukan “kekuatan”, bukan “ma’rifah” (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah “hal” keadaan atau kondisi di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi, jadi

⁷⁴ Imam Ghazali, *ihya Ulumuddin*, (Daarulyan: tp, 1987), Jilid. 2, h. 58

⁷⁵ Moh. Ardani, *Akhlak tasawuf*, (PT. Mitra Cahya Utama, 2005), Cet ke-2, h. 29

⁷⁶ Al-Ghazali, *ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir: daar al-Taqla, 2000), jilid II, h. 599

akhlak itu adalah ibarat dari “keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah”.⁷⁷

Lebih lanjut al-Ghazali menetapkan empat hal yang harus di penuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan ‘Ilmu atau hikmah, kekuatan marah (yang terkontrol oleh akal akan meNPMbulkan sifat syaja’ah), kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan).⁷⁸ Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak, sebagaimana dicontohkan dalam diri Rasulullah SAW.

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini nampak dari pembahasan awal dalam *Ihya’* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islam, maka akan berbentuk akhlak Islami. Secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang

⁷⁷ *Ibid*,

⁷⁸ *Ibid*, h. 600

berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.⁷⁹

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menyebarkan akhlak universal diperlakukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun perbedaan manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islam itu jauh lebih sempurna di bandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

⁷⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, h. 147

2. Sumber dan Macam-Macam Akhlak

a. Sumber akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak Islam merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang di wahyukan Allah kepada Nabi atau Rosul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.⁸⁰ Contoh nyata akhlak Islam sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an dan hadits nampak pada perilaku dan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Begitu juga sahabat-sahabat nabi yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَ هُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

Artinya:

*“Dari Anas bin Malik r.a berkata, bahwa Nabi SAW bersabda, “telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnahku”.*⁸¹

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai

⁸⁰ A.Mustofa, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, h. 149

⁸¹ *Ibid*, h. 149-150

kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-hadits.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak al-Karimah. Akhlak al-Karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindari perbuatan yang tercela.

c) Akhlak terhadap sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu berkerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁸² Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukuri dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya, karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

2) Akhlak al-Mazmumah. Akhlak mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik

⁸² Moh. Ardani. *Op. Cit*, h. 49-57

sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

- a) Berbohong, yaitu memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- b) Takabur (*sombong*). Yaitu merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- c) Dengki, yaitu rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain.
- d) Bakhil atau kikir, yaitu sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.⁸³

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengalamannya dibedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela, jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

⁸³ *Ibid*, h. 57-59

3. Tujuan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan kemanusiaan yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-segalanya.⁸⁴

Barmawi Umary menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁸⁵ Sedangkan menurut Omar M.M al-Toumy al-Syaibany, tujuan akhlak adalah penciptaan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁸⁶ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

⁸⁴ Ramayulis, *Op. Cit*, h. 115

⁸⁵ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988). H 2

⁸⁶ Omar M.M. al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, h.346

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

4. Metode pendidikan akhlak

Pada prinsipnya, metode mengajar agama (Islam) sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum, disamping terdapat ciri khusus tersendiri. Pendidikan pada umumnya, dan khusus pendidikan Islam tujuannya tidak sekedar alih ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu membentuk manusia berkepribadian muslim.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut diperlukan adanya berbagai metode dalam melaksanakan pendidikan tersebut, karena merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung lancarnya proses pendidikan dan pengajaran. Dalam kaitan ini, al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* mengatakan bahwa ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu: *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.⁸⁷ Selain itu, dalam kitab *ihya' Ulumuddin* al-Ghazali juga mengatakan bahwa

⁸⁷ Al-Ghajali, *Bidayah al-Hidayah (terj)* (Yogyakarta:Pustaka Sufi, 2003), h. 72-73

pendidikan akhlak bisa ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia ilahi dan seumpamanya fitrah (kejadian), agar nafsu syahwat dan amarah itu di jadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*alim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah pendidikan latihan.⁸⁸

Sedangkan menurut M.Tholib ada beberapa metode pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk mendidik akhlak anak, antara lain:⁸⁹

a. Metode Taklim (Memberitahu)

yang dimaksud taklim yaitu metode/cara memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum diketahui. Sesuai dengan ayat Ai-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-32 yang artinya:” Dia memberitahukan dia memberitahukan (taklim) kepada Adam seluruh nama-nama kemudian memperlihatkannya (ma’rodel) kepada para malaikat, lalu berfirman “beritahukan (naba’) kepada-ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar.” Mereka menjawab “maha suci engkau, kami tiada sedikitpun pengetahuan, kecuali apa yang telah engkau beritahukan kepada kami sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁹⁰

Ayat di atas menjelaskan metode Allah dalam mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada Adam maka disini dapat kita pakai acuan dalam mendidik anak pada tingkat-tingkat awal. Dan ini merupakan suatu

⁸⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, *Op. Cit*, h. 601-602

⁸⁹ M. Tholib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), h.

⁹⁰ Depag RI, *Op. Cit* . 8

proses yang bersifat fitrah bahwa anak itu pada mulanya belum tahu apa – apa yang dan apa yang harus dilakukan. Metode ini merupakan metode dasar dalam pendidikan dengan metode taklim guru dapat memberikan penuluran pada anak-anaknya.

b. Metode Targhib (monotivasi cinta kebaikan)

Yang dimaksud metode *targhib* adalah metode/cara untuk mendidik anak dengan mendorong/memotifasi diri untuk mencintai kebaikan dengan cara memberi imbalan atau hadiah dalam mengajar sesuatu kebaikan pada tahap awal pendidikan sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Insyiroh ayat 5-8 :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (٨)
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) يُسْرًا

Artinya :

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap”.*⁹¹

Dalam ayat tersebut di atas, Allah pun memotivasi dengan kesulitan akan ada kemudahan /imbalan, maka dalam mendidik anak untuk berbuat kebajikan guru perlu menggunakan metode ini pada tahap awal pendidikan, dan selanjutnya guru memberikan pengertian kepada anak tentang urgensi/kegunaan kebajikan itu bagi dirinya dan orang lain, baik di

⁹¹ *Ibid*, h. 457

dunia maupun di akhirat. Dengan tertanamnya urgensi kebajikan, insya Allah akan selalau berbuat kebajikan tanpa minta imbalan dari orang lain.

c. Metode Tahrim (larangan)

Yang dimaksud metode tahrim adalah metode mendidik anak dengan cara melarang (mengharapkan) sesuatu untuk dilakukan. Dalam Al-Qur'an, Allah telah mengharamkan hal-hal tertentu untuk dilakukan oleh manusia misalnya menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua, di sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa disamping Allah memperbolehkan sesuatu juga melarang sesuatu untuk dilakukan. Dengan metode ini guru tidak boleh membiarkan anak didiknya berbuat apapun yang sesuai dengan kehendak hatinya, tetapi sebaliknya guru harus mengajarkan norma-norma agama dan norma pergaulan. Guru harus melarang anak-anaknya yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama, norma pergaulan dan larangan-larangan yang lain. Metode tahrim ini tidak dapat ditinggalkan dalam mendidik anak agar menjadi anak yang soleh, sebab banyak hal memang dilarang dalam agama dan masyarakat yang harus ditaati, manusia tidak bisa berbuat sesuka hati dengan mengabaikan larangan agama dan masyarakat karena dengan mengabaikan larangan agama, akan merusak tatanan pergaulan dalam masyarakat. Maka anak-anak dibiasakan mengerti dan mentaati mana yang dilarang dan mana yang tidak.

Metode tahrim diperlukan dalam segala aspek kehidupan untuk menciptakan suasana ketentraman, kerukunan dan kedamaian dalam

hubungan antar individu dan masyarakat. Sebab banyak hal yang jika dibiarkan bebas dilakukan oleh setiap orang, akan berakibat mengganggu ketentraman dan kedamaian orang lain dalam masyarakat.

d. Metode keteladanan (*uswatun khasanah*)

Yang dimaksud metode keteladanan (*uswatun khasanah*) adalah metode/cara mendidik anak dengan cara memberi contoh atau memberi teladan yang baik. Keteladanan berarti contoh sikap, perkataan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai Al-Qur'an surah Al-ahzab ayat

21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁹²

Dalam ayat tersebut di atas jelas bahwa Rasulullah mengajarkan Islam kepada umatnya dengan teladan yang baik karena akhlak penekanannya bukan pada pembentukan intelektual semata, maka keteladanan dalam pendidikan akhlak sangatlah penting dan berarti.

e. Metode *Bil hikmah* (bijaksana)

Dalam memberi pengajaran yang baik dalam mendidik anak haruslah dengan sikap yang bijaksana, artinya menyesuaikan dengan tarap kemampuan anak, maka penting bagi guru untuk mengetahui perkembangan-perkembangan anak agar dapat mendidik anaknya dengan

⁹² *Ibid*, h. 670

baik dan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu menjadi anak yang boleh berguna bagi nusa, bangsa , dan agama. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah an-nahl ayat 125 Artinya: *“Serulah Kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”*.⁹³

f. Metode Musyawarah

Metode ini dapat menumbuhkan jiwa demokrasi dan menggambarkan adanya keterbukaan antara anak dan guru, juga akan berpengaruh terhadap jalan pikiran anak, yaitu dapat memperluas cara berfikir bagi si anak, terutama pada saat usia anak sedang mencari jati dirinya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ali Imron ayat 159 sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya :

“Karena rahmat Allah kamu bersikap lunak kepada mereka Sekiranya kamu keras dan kasar, niscaya mereka akan menjauhimu. Karena itulah dan mohonlah ampun bagi mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah tentang sesuatu persoalan. Bila kamu telah memutuskan untuk melakukan sesuatu bertaqwalah kepada Allah, Allah suka kepada orang yang Bertaubat”.⁹⁴

⁹³ *Ibid*, h. 494

⁹⁴ *Ibid*, h. 124

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan suatu konteks khusus yang alamiah.¹ Fenomena tersebut dapat berupa seorang pemimpin sekolah, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan atau suatu konsep.² Penelitian ini di fokuskan pada implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan *kualitatif*. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³ Pemilihan atas metode ini disebabkan oleh daya eksplanatori kualitatif mampu berada pada level makna dari peristiwa, dan bukan berhenti pada angka-angka, sebab level tersebut berupaya di ungkapkan dari berbagai

¹ Lexy J, *Metodelogi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosydakarya, 1996), h. 9

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Randakarya, 2005), h. 99

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 14

fenomena yang muncul dari data-data yang dikumpulkan untuk selanjutnya diinterpretasikan. Data yang diungkapkan bukan merupakan angka-angka tetapi merupakan kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen. Objek penelitian tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan khusus sehingga pada kondisi alami. Data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan lapangan dan wawancara, kemudian dianalisis secara induktif.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *deskriptif*. Penelitian deskriptif ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatiannya kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴ Dengan demikian akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan.

Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari data tersebut., data sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan data hanya berlaku untuk data tersebut. Suatu data

⁴ Nana Sujana Ibrahim, *Pengantar dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 64

dapat terdiri atas satu niat atau lebih tetapi memiliki data kesatuan. Data dapat diperoleh dari satu orang, satu kelas, satu sekolah, atau beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan.⁵

B. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau yang berupa kata-kata. Berdasarkan sumber datanya, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data *primer* dan sumber *sekunder*, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada si pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶ Sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, seperti: gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Sumber data atau informan dalam penelitian ini di pilih dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah: (1) subyek cukup

⁵ *Ibid*, h. 64

⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 308

lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) subjek masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) subjek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; (4) subyek tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.⁷

Penetapan informan dilakukan secara *purposif sampling*. Teknik ini juga digunakan untuk mengarah pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penseleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Dengan teknik purposif sampling akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan yaitu kepala sekolah dan guru agama SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur di tetapkan sebagai informan kunci (*key informan*). di tetapkannya informan kunci sesuai dengan saran Guban dan Lincoln (1981) bahwa seorang di jadikan informan utama hendaknya memiliki pengetahuan dan informasi atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Dari informan kunci tersebut tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lain

⁷ Sowiyah, *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*, (Malang: Disertasi Program Pasca Sarjana, 2002), h. 92

dengan teknik bola salju (*snow ball sampling*). Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari satu informan ke informan yang lain sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik ini akan berhenti apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*data saturation*), atau jika data tentang peran kepala sekolah tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

Dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampel secara internal (*internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa kita bicara, kapan melakukan pengamatan dan berapa banyak dokumen yang direviu. Intinya, sampel internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus.⁸

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan keperluan penelitian, maka penulis menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai

⁸ Bogdan R.C. & Biklen, S.K.B, *Qualitatif Research For Education : An introduction to Theory and Method*, (Buston: Allyn and Bacon, Inc, 1998), h. 117

teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti menggunakan teknik triangulasi data, maka sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data.⁹

Dalam penelitian ini gabungan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi Partisipatif

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam hal ini Marshal, sebagaimana dikutip Sugiyono, menjelaskan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁰ Oleh karena itu, dengan metode observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur baik kepala sekolah, dewan guru, karyawan, dan komite sekolah serta peserta didik pada keadaan sebenarnya. Dengan observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan

⁹ Sugiiyono, *Op. Cit*, h. 241

¹⁰ *Ibid*, h. 310

dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data-data.¹¹

Dalam penelitian, peneliti terlibat langsung dengan berbagai kegiatan orang yang di observasi. Peneliti ikut serta di dalamnya dan ikut merasakan suka dukanya. Sehingga penelitian dengan observasi partisipasif mampu menghasilkan data dari berbagai informan yang dibutuhkan untuk bahan dianalisis secara lengkap, tajam, dan akurat hingga pada level makna pada perilaku yang tampak pada kegiatan pembelajaran.

Dengan observasi ini nantinya juga dapat digunakan untuk melakukan cek dan ricek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sehingga nantinya dapat mendukung keabsahan data yang diperoleh dan metode ini sangat tepat untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observatio covert observavtion*), dan

¹¹ Lexy J, Moloeng, *Op. Cit*, h. 126

observasi yang tak berstruktur (*unstuktured observation*).¹² Selanjutnya Spradley, dalam Sugiyono membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif (*pasive participation*), partisipasi moderat (*moderat participation*), partisipasi aktif (*active participation*), dan partisipasi lengkap (*complete participation*).¹³

Dalam partisipasi pasif (*pasive participation*), peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini berbeda dengan model partisipasi aktif (*active participation*) dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Di antara kedua model partisipasi tersebut, terdapat partisipasi dalam moderat (*moderat participation*) di mana terjadi keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Dalam mengumpulkan data peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Adapun partisipasi lengkap (*complete participation*), peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, sehingga suasana natural,

¹² Sugiyono, *Op. Cit*, h. 310

¹³ *Ibid*.

peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.¹⁴

Berdasarkan klasifikasi di atas, observasi, dalam penelitian ini termasuk dalam observasi berpartisipasi pasif (*pasive partisipation*), di mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya, peneliti datang kesekolah, mengamati dan mencatat suasana maupun peristiwa yang terjadi pada objek penelitian.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang di kerjakan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.¹⁵

Esterberg dalam sugiono medefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁶ Lebih lanjut susunan Stainbeck, dalam Sugiono menjelaskan bahwa melalui wawacara, penelitian akan mengetahui hal-hal yang lebih dalam tentang

¹⁴ *Ibid*, h. 312

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 193

¹⁶ Sugiyino, *Op. Cit*, h. 317

partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa di temukan melalui observasi.¹⁷

Adapun pertimbangan menggunakan teknik ini sebagai mana dikatakan Suhardi sigit yaitu wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat melalui pantauan atau pengamatan seperti perasaan, pikiran, begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.¹⁸ Dalam hal ini penelitian akan melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, staf dan pihak terkait dengan sekolah.

Jika di lihat dari jenisnya, maka wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semiterstruktur interview*) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara struktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara di mata pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara,

¹⁷ *Ibid*, h. 318

¹⁸ Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial _ Bisnis _ Manajemen*, (Bandung: Lukman Offset, 1999), h. 159

penelitian perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.¹⁹

Adapun langkah-langkah wawancara dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara akan di lakukan.
 - b. Menyimpan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
 - c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
 - d. Melakukan alur wawancara.
 - e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
 - f. Menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
 - g. Mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah di peroleh.²⁰
3. Metode dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data melalui beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda-benda tertulis lainnya yang relefan. Dokumen-dokumen yang di himpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Apabila fokus pada masalah pendidikan khususnya implementasi pembelajaran PAI dalam upaya

¹⁹ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 320

²⁰ *Ibid*, h. 235

peningkatan Akhlak peserta didik, maka di carai dokumen yang memuat tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara serta dokumen tentang akhlak peserta didik di sekolah tersebut.

D. Metode Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dipilihnya teknik analisis ini karena masalahnya atau sasaran penelitian ini berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Langkah yang di tempuh dalam analisis ini adalah dengan menggunakan model siklus interaktif.²¹ Proses ini dilakukan selama proses penelitian di tempuh melalui serangkaian proses pengumpulan, reduksi, penyajian dan ferivikasi data.

Reduksi data dimaksudkan sebagai langkah atau proses mengurangi atau membuang data yang tidak perlu, menyeleksi untuk menajamkan yang diperoleh. Penyajian data di maksud sebagai proses analisis untuk merakit temuan data di lapangan dalam bentuk tabel, paparan deskriptif dalam satuan-satuan katagori, bahasan dari yang umum menuju

²¹ Milles and Huberman, *Quality Data Analisis*, (California: Sage publications, 1994), h.

husus. Selanjutnya berdasarkan sajian data tersebut, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah terlebih dahulu melihat hubungan suatu dengan yang lain dalam kesatuan bahasa. Proses verifikasi ini ditempuh dengan tujuan untuk lebih memperkaya dan mengabsahkan hasil interpretasi yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah Berdirinya SMP PGRI 1 Way Jepara

Jika di lihat dari usianya, SMP PGRI 1 Way Jepara adalah sekolah yang sudah cukup lama berdiri. Selain peran para tokoh yang peduli terhadap pendidikan di wilayah kecamatan Way Jepara, sekolah ini juga berdiri berdasarkan SK pendirian sekolah: 04/YPLP/PGRI/XXIII/1952 dengan tanggal SK pendirian : 20 Mei 1974. Adapun beroperasinya sekolah ini adalah sejak tanggal 02 januari 1974. Sejak awal dikeluarkannya surat keputusan tersebut SMP PGRI 1 Way Jepara telah berpindah tempat sebanyak 3 kali dengan menempati tanah desa Sumberejo; yaitu Pada tahun 1974 berada di blok 2 desa Sumberejo, pada tahun 1978 berpindah tempat ke tanah yang masih milik desa Sumberejo (saat ini di tempati SDN 1 Sumberejo), dan sekitar tahun 1980 SMP PGRI 1 Way Jepara pindah ke Jalan Simpang Danau Desa Sumberejo Kecamatan Way Jepara sampai dengan sekarang. Di bawah kepemimpinan Bpak Drs. Samsudin sebagai kepala sekolah, sejak tahun pertama berdiri, yaitu tahun pembelajaran 1974/1975 SMP PGRI 1 Way Jepara sudah menjadi pilihan orang tua di wilayah Way Jepara untuk menyekolahkan putera-puterinya di sana.

Ketika SMP PGRI 1 Way Jepara berpindah ke Jalan Simpang Danau, antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan putera-puterinya masih tinggi, bahkan jumlah siswa semakin bertambah hingga mencapai 700 siswa pada tiap tahunnya dengan membagi waktu KBM menjadi pagi dan sore. Namun seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan khususnya setingkat SMP baik negeri ataupun swasta di kecamatan Way Jepara semakin bermunculan dengan tetap menjaga kualitasnya. Untuk itu lambat laun SMP PGRI 1 Way Jepara terus mengalami penurunan jumlah siswa yang begitu signifikan; Hingga sampai dengan saat ini, di tahun pelajaran 2020/2021 jumlah siswa secara keseluruhan adalah 72 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun jumlah siswa di tahun pelajaran ini sudah jauh lebih baik di banding beberapa tahun sebelumnya; sebelum masa kepemimpinan bapak Sofian Hadi, S.Pd.

2. Letak Geografis

Dilihat secara geografis, SMP PGRI 1 Way Jepara berlokasi di jalan Simpang Danau desa Sumberejo kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Sebelah timur berbatasan dengan jalan lintas timur, sebelah utara berbatasan dengan SD Negeri Sumberejo, sebelah barat berhadapan dengan pemukiman masyarakat Sumberejo, dan sebelah selatan berbatasan dengan jalan Simpang Danau. Merupakan tempat yang bisa di katakan cukup strategis; karena selain berada di jalur lintas timur, juga berdampingan dengan SD Negeri Sumberejo dan pemukiman masyarakat.

Desa Sumberejo adalah desa yang biasa-biasa saja, tidak lebih maju juga tidak tertinggal di banding dengan desa lain khususnya dengan desa di kecamatan Way Jepara. meskipun secara geografis desa Sumberejo adalah desa yang tidak jauh dari kantor kecamatan dan dekat dari pusat perbelanjaan (pasar Way Jepara), namun belum menjadikan desa Sumberejo sebagai desa percontohan. Kondisi ini mungkin karena belum maksimalnya pemberdayaan potensi masyarakat setempat. Adapun mayoritas penduduk desa Sumberejo adalah beragama Islam.

Secara geografis jarak desa Sumberejo dengan pasar Way Jepara - + 1 Km, dengan kantor kecamatan Way Jepara adalah +1,5 Km, dan dengan kantor kabupaten +20 Km, dengan kota provinsi +117 Km. Merupakan tempat yang strategis untuk menjadikan desa Sumberejo sebagai desa yang lebih baik dari desa lain.

Lembaga pendidikan yang ada di wilayah Kecamatan Way Jepara, sebagai penopang keberadaan SMP PGRI 1 Way Jepara meliputi 11 SMP Negeri dan Swasta, serta tiga madrasah tsanawiyah. Selain lembaga pendidikan formal kecamatan Way Jepara juga memiliki 6 buah pondok pesantren, yaitu Pon-Pes Al Iman di desa Labuhan Ratu Dua, Al Islam di desa Labuhan Ratu Dua, Minhajut Thullab di desa Labuhan Ratu Baru, Al Mannan di desa Labuhan Ratu Baru, Al Arqom di desa Braja Asri dan Daarus Salam di desa Braja Dewa.

3. Visi, misi dan SMP PGRI 1 Way Jepara

SMP PGRI 1 Way Jepara saat ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berstatus swasta yang berada di wilayah kecamatan Way Jepara. Seluruh kegiatan di SMP PGRI 1 Way Jepara mengacu pada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Visi dari penyelenggaraan SMP PGRI 1 Way Jepara adalah “*mewujudkan manusia yang cerdas, terampil, bertanggung jawab, berwawasan mandiri dan berakhlak mulia.*”⁹⁵

Visi sekolah tersebut kemudian dijabarkan dalam misi yang akan dicapai oleh sekolah, yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Mendorong dan membantu tiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang di anutnya.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.

Berdasarkan pada visi dan misi tersebut di atas, dirumuskan 8 tujuan penyelenggaraan SMP PGRI 1 Way Jepara sebagai berikut:

⁹⁵ Dokumen SMP PGRI 1 Way Jepara Kab. Lampung Timur.

- a. Mengoptimalkan pencapaian GSA (*Gain Score Achievement*)
miNPMal 0,5.
 - b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, antara lain CTL, PAKEM serta layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Memperoleh kejuaraan sains tingkat kabupaten.
 - d. Melestarikan budaya daerah melalui mulok bahasa daerah dengan indikator 85% peserta didik mampu berbahasa jawa sesuai dengan konteks..
 - e. Menjadikan 85% peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup sekitarnya.
 - f. Memiliki jiwa cinta tanah air yang di internalisasikan lewat kegiatan PASKIBRA dan pramuka.
 - g. Meraih kejuaraan dalam beberapa cabang olah raga di tingkat propinsi.
 - h. Meraih kejuaraan dalam cabang seni dan budaya tingkat Kabupaten.
 - i. Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang di anutnya.
 - j. Meningkatkan budi pekerti peserta didik.
4. Keadaan guru SMP PGRI 1 Way Jepara

Tidak dapat disangkal bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan khususnya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Guru adalah agen inovasi, hanya guru yang profesionallah yang gemar mencari, menerima,

menciptakan gagasan baru dalam pembelajaran.⁹⁶ Dengan demikian dalam sebuah lembaga pendidikan, peran guru sangatlah setrategis dan merupakan kunci keberhasilan. Guru yang menentukan maju dan mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu untuk menjadi lembaga pendidikan yang maju dan berkualitas, maka tenaga pendidik yang ada hendaknya juga harus benar-benar memenuhi kualifikasi sebagai seorang pendidik yang memiliki kapasitas keilmuan, kompetensi di bidangnya, memiliki komitmen, dedikasi yang tinggi serta profesional. Dengan adanya tenaga kependidikan seperti ini diharapkan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan *output* yang berkualitas.

SMP PGRI 1 Way Jepara sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan dinas pendidikan memiliki tenaga kependidikan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Para guru yang ada dalam perjalanannya biasanya terbagi dalam 2 bagian, yaitu Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT). Adapun jumlah guru tetap maupun tidak tetap ditinjau berdasarkan Tahun Mulai Tugas (TMT). Namun di tahun terakhir ini semua tenaga pendidik di SMP PGRI 1 Way Jepara sudah berstatus GTY.

⁹⁶ Gagas, "Demokratisasi Guru Mempercepat peningkatan Mutu Pendidikan", *Gerbang*, Edisi 2 Th. IV (Agustus, 2004), h. 44

Tabel 1
Keadaan Guru SMP PGRI 1 Way Jepara⁹⁷

No	NAMA	JABATAN GURU	GTY/GTT	BID.STUDI
1.	Sofian Hadi, S.Pd.	Kepala Sekolah	GTY	Kepsek
2.	Teguh, S.Pd.I.	Guru	GTY	PAI
3.	Joni, S.Pd	Guru	GTY	Bhs.Lamp
4.	Yulia Wulan Dari, S.Pd	Guru	GTY	IPS
5.	Neli Hastuti Ningsih, SE.	Guru	GTY	PKn
6.	Ika Permata Sari, S.Pd.	Guru	GTY	Mtk
7.	Dian Ratn Sari, S.Pd.	Guru	GTY	Bhs. Ing
8.	Yeni triana, S.Pd.	Guru	GTY	SBK
9.	Lely Amining Tyas, S.Pd.	Guru	GTY	IPA
10.	Suwarno, SE.	Guru	GTY	Penjaskes
11.	Asbarqu, SH.	Guru	GTY	BTA

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah tenaga guru yang ada di SMP PGRI 1 Way Jepara hampir semuanya adalah lulusan S-I. Hal ini berarti tenaga guru yang ada 11 orang dan telah memenuhi kualifikasi atau standar sebagai mana yang dicantumkan dalam pasal 42 ayat 1 UU NO. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas,⁹⁸ yang berarti pula bahwa SMP PGRI 1 Way Jepara ditinjau dari segi SDM telah siap untuk bersaing dalam menghasilkan *output* yang berkualitas.

⁹⁷ Dokumen SMP PGRI 1 Way Jepara Kab. Lampung Timur

⁹⁸ Undang-Undang Sisdiknas NO.20 Tahun 2003 (jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 21

Jika di tinjau dari formasi kebutuhan guru dan tenaga administrasi di SMP PGRI 1 Way Jepara, tenaga yang ada masih di rasakan kurang bila dibandingkan dengan jumlah rombongan belajar yang ada. Pendistribusian tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Formasi Guru dan Tenaga Aministrasi SMP PGRI 1 Way Jepara⁹⁹

No	Mata pelajaran	Kebutuhan	Yang Ada	Kurang
0	1	2	3	4
A	Tenaga Edukatif/ Pendidikan			
1	Pendidikan Agama	1	1	0
2	Kewarganegaraan	1	1	0
3	Bahasa Dan Sastra Indonesia	1	1	0
4	IPS	1	1	0
5	Penjaskes	1	1	0
6	Pendidikan Seni/Krajinan	1	1	0
7	Matematika	1	1	0
8	Bahasa Inggris	1	1	0
9	Bp/Bk	-	-	1
10	BTA	1	1	0
11	Pengembangan Diri	1	1	0
	Jumlah	10	10	2
B	Tenaga Kependidikan			

⁹⁹ Dokumen SMP PGRI 1 Way Jepara Kab. Lampung Timur

1	Tenaga administrasi/TU	0	0	1
2	Pustakawan	0	-	1
3	Laboran	1	1	0
	Jumlah Tenaga Kependidikan	2	0	2
	Jumlah Total	12	11	4

Dari data di atas diketahui bahwa guru bidang studi pendidikan agama Islam berjumlah satu orang. Dan berstatus tenaga honor murni. Ditinjau dari tingkat pendidikan, guru bidang studi Agama Islam tersebut telah berpendidikan Sarjana (S-1). Ini menunjukkan bahwa kompetensi akademik guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara telah memenuhi standar yang ditentukan.

Hasil observasi yang penulis lakukan terhadap proses pembelajaran PAI yang berjalan, diketahui bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara cukup menguasai materi pembelajaran. Namun demikian, penguasaan materi tersebut kurang didukung dengan penguasaan terhadap metode pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan metode-metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dari sini nampak guru PAI kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Meskipun dalam RPP guru mencantumkan metode *activ learning*, namun dalam prakteknya guru tidak menerapkannya.¹⁰⁰

Data di atas menunjukkan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara kurang mampu dalam mengembangkan metode pembelajaran. Sebagai mana diakui oleh bapak Teguh Kurniawan sebagai guru PAI di SMP PGRI 1

¹⁰⁰ Observasi kelas hari Rabu tanggal 2 September 2020

Way Jepara. Meskipun dalam RPP disebutkan metode active learning, tapi dalam kenyataannya dia tidak menerapkannya.¹⁰¹

5. Keadaan peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara

Dari data dokumen sekolah tercatat bahwa peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara seluruhnya berjumlah 72 peserta didik. Jumlah tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3

Jumlah Siswa SMP PGRI 1 Way Jepara Tiga Tahun Terakhir.¹⁰²

Tahun Pelajaran 2020/2021	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
Laki-laki	13	16	15	44
Perempuan	12	5	11	28
Jumlah	25	21	26	72

Dari setiap penerimaan siswa baru, SMP PGRI 1 Way Jepara hingga saat ini menerima seluruh pendaftar yang ada. Mengacu pada jumlah kelas yang ada, di mana SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki kelas, dan masing-masing angkatan memiliki lokasi lebih dari 1 kelas (termasuk kelas cadangan), maka jumlah pendaftar sekolah tersebut belum memenuhi kuota yang seharusnya berjumlah lebih dari 100 pendaftar. Dengan demikian penerimaan seluruh pendaftaran tersebut dapat dimaklumi. Hanya saja ini akan berdampak pada kurang terjaminnya kualitas input siswa di SMP PGRI 1 Way Jepara.

¹⁰¹ Teguh Kurniawan Gurun PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, *Wawancara* tanggal 3 September 2020

¹⁰² Dokumen SMP PGRI 1 Way Jepara kab. Lampung Timur

Salah satu kualitas input peserta didik yang belum bisa dikontrol sekolah adalah tentang kualitas akhlak. Dari data hasil observasi dapat dikatakan bahwa akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara belum menunjukkan akhlakul karimah. Meskipun secara umum akhlak peserta didik dapat dikatakan baik, namun ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari sekolah. Penulis melihat beberapa kenjanggalan seperti peserta didik perempuan tertawa terbahak-bahak, makan sambil berjalan, kurang ta'dhim terhadap guru dan lain sebagainya.¹⁰³

6. Sarana dan prasarana

Sekolah merupakan organisasi kerja yang di selenggarakan oleh sejumlah personil dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan institusional. Kerjasama ini meliputi seluruh kegiatan, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler. Untuk dapat melaksanakan kegiatan itu, maka akan di perlukan berbagai alat kelengkapan yang berdaya guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang di selenggarakan.

Keberadaan alat kelengkapan pendidikan ini sangatlah penting, karena tanpa adanya alat kelengkapan ini kegiatan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam istilah yang umum alat kelengkapan ini sering disebut sarana dan pendidikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam pasal 45 ayat 1 UU NO.20 tahun 2003 tentang sisdiknas.¹⁰⁴ Bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal

¹⁰³ Observasi tanggal 4 September 2020

¹⁰⁴ Observasi tanggal 4 September 2020

menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan kependidikan.

Sebagai intisari pendidikan formal, SMP PGRI 1 Way Jepara juga menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana guna menunjang proses pembelajaran. Ini tentunya didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan agar dalam pemanfaatannya dapat berfungsi secara maksimal. Di antara sarana dan prasarana yang di miliki meliputi:

Tabel 4

Kondisi Ruangan SMP PGRI 1 Way Jepara¹⁰⁵

NO	Jenis Ruang	Baik		Rusak	
		Jumlah	Luas(M2)	Jumlah	Luas (M2)
1	Ruang Kelas	4	56	2	56
2	Ruang Tamu	1	16		
3	Ruang Perpus	1	1		
4	Ruang Kepsek	1	16		
5	Ruang Guru	1	56		
6	Ruang BP/BK	1	12		
7	Ruang TU	1	16		
8	Ruang Waka	-	-		
9	Ruang Lab IPA	1	56		
10	Ruang Lab			1	16
11	Ruang UKS	1	16		

¹⁰⁵ Dokumen SMAN 1Way Jepara Kab. Lampung Timur.

12	Ruang OSIS	-	-	1	16
13	Kamar mandi/WC Gr	2	6		
14	Gudang	1	6		
15	Aula	-	-		
16	Ruang ibadah	1	10		
17	Ruang dinas	-	-		
18	Rumah penjaga	1	12		
19	Pos penjaga	-	-		
20	R . keterampilan	-	-		
21	K . mandi/WC Siswa	2	6	-	-

Data di atas menunjukkan bahwa SMP PGRI 1 Way Jepara telah memiliki gedung atau ruang yang cukup memadai. Namun demikian, terkait dengan persoalan tempat ibadah (musholla). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat hampir semua siswa di sekolah ini beragama Islam.¹⁰⁶ Selain itu, mushola merupakan tempat yang semestinya di sediakan khususnya untuk proses pelaksanaan pembelajaran praktek ibadah sholat.

Selain sarana ruangan, dalam observasi penulis mendapatkan data tentang sarana pembelajaran di sekolah. Berikut adalah data ketersediaan buku di SMP PGRI 1 Way Jepara:

¹⁰⁶ Observasi tanggal 5 September 2020

Tabel 5

Buku dan Alat Pendidikan Menurut Mata Pelajaran¹⁰⁷

NO	Mata pelajaran	Buku					
		Pegangan guru		Teks siswa		Penunjang	
		Judul	Eks	Judul	Eks	Judul	Eks
1	Pendidikan Agama Islam	1	1	1	1	1	1
2	PPkn	2	2	-	-		
3	Bahasa dan Sastra	2	2	2	30		
4	Bahasa Inggris	1	1	1	1	1	1
5	Matematika	2	2	2	2		
6	Seni Budaya	2	2	-	-		
7	Pend Jasmani	1	1	-	-		
8	IPS	2	2	1	1		
9	IPA	2	2	1	1		
10	Bhs. Lamp						
11	BTA	1	1	-	-		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa SMP PGRI 1 Way Jepara mempunyai sarana dan pra sarana yang bisa dikatakan hampir lengkap dan cukup memadai untuk dapat menunjang kegiatan sekolah serta kegiatan pembelajaran. Namun khusus terkait dengan bidang studi agama Islam, sekolah belum menyediakan buku yang memadai dari segi kuantitas,

¹⁰⁷ Dokumen SMP PGRI 1 Way Jepara kab. Lampung Timur

karena untuk bidang studi ini sekolah hanya menyediakan 8 eksemplar buku teks untuk siswa. Artinya , untuk kepentingan peserta didik, mereka harus membeli sendiri buku teks itu, atau hanya mengandalkan penjelasan dari guru agama saja.¹⁰⁸

7. Program Pengembangan Diri

Selain adanya program kurikuler yang berjalan setiap hari secara rutin mulai hari senin sampai hari sabtu dari jam 07.30 s.d 13.30 WIB. SMP PGRI 1 Way Jepara, dalam rangka mengembangkan minat, bakat dan prestasi siswa juga di adakan kegiatan pengembangan diri yang di kemas dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler. Guna memudahkan koordinasi dan efektifitas pembinaan pada dasarnya siswa hanya diwajibkan mengikuti satu jenis kegiatan ekstrakurikuler, tetapi pada prakteknya banyak siswa yang mengikuti kegiatan lebih dari satu jenis ekstrakurikuler. Hal ini juga di maksudkan agar para siswa benar-benar fokus serta profesional dengan bidang yang menjadi pilihannya.

Masing-masing kegiatan dibina dan dilatih oleh satu orang yang benar-benar profesional dalam bidangnya masing-masing. Di antara para pelatih tersebut ada yang dari kalangan guru dalam sekolah dan ada pula yang sengaja di kontrak dari luar sekolah yang berdomisili di wilayah kecamatan Way Jepara.

Kegiatan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler ini bertujuan agar siswa lebih memperkaya dan memperluas wawasan, mendorong

¹⁰⁸ Dokumen SMP PGRI 1 Way Jepara Kab. Lampung Timur

pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Selain itu tentunya juga untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik guna meraih prestasi baik tingkat sekolah, kabupaten, propinsi dan internasional.

Adapun bentuk kegiatan pengembangan diri, mulai ekstrakurikuler SMP PGRI 1 Way Jepara adalah:

a. Kegiatan Pelayanan Konseling

Melayani :

- 1) Masalah kesulitan peserta didik
- 2) Pengembangan karir peserta didik
- 3) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Masalah dalam kehidupan sosial peserta didik

b. Latihan Dasar Kepemimpinan

Bertujuan untuk :

- 1) Melatih peserta didik berorganisasi
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang handal
- 3) Melatih peserta didik untuk bersikap demokrasi
- 4) Melatih peserta didik belajar mengambil keputusan dengan tepat

c. Kepramukaan

Kegiatan ekstra kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik kelas VII, bertujuan untuk :

- 1) Sebagai wahana peserta didik untuk berlatih berorganisasi
 - 2) Melatih peserta didik untuk trampil dan mandiri
 - 3) Melatih peserta didik untuk mempertahankan diri
 - 4) Melatih peserta didik memiliki jiwa sosial dan peduli kepada orang lain.
 - 5) Melatih peserta didik memiliki sikap kerjasama kelompok
- d. Olah Raga dan Permainan
- 1) Membentuk tim sepak bola
 - 2) Membentuk tim bola voli
 - 3) Membentuk tim senam
 - 4) Membentuk tim pencak silat
- e. Kegiatan Seni dan Budaya
- 1) Pengembangan seni tari
 - 2) Pengembangan seni karawitan
- f. Kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja
- 1) Melatih peserta didik berfikir kritis
 - 2) Melatih peserta didik terampil dalam menulis karya ilmiah
 - 3) Mampu berkompetisi dalam berbagai lomba IPTEK

Dari berbagai kegiatan ekstrak kurikuler tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa SMP PGRI 1 Way Jepara dalam setiap harinya selalu di ramaikan dengan hilir mudiknya siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang mereka minati. Maka dalam setiap harinya dijumpai lebih dari satu tangkai kegiatan yang terjadwal dalam pelatihan.

B. Analisis Data

Sebagaimana di sebutkan dalam kerangka pikir dalam penelitian ini, maka analisis tentang implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dalam penelitian ini mencakup enam aspek, yaitu aspek peserta didik, guru, kurikulum, metode, media pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa. Dengan menganalisis ke enam aspek tersebut diharapkan dapat di ketahui bagaimana proses pembelajaran PAI yang sesungguhnya terjadi di lapangan, khususnya di kaitkan dengan upaya peningkatan akhlak peserta didik.

1. Tinjauan terhadap peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara

Pada dasarnya peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara bisa dikatakan memiliki akhlak yang baik. Hal ini bisa dimaklumi mengingat sebagian besar peserta didik di sekolah ini berasal dari daerah Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Sesuai letak geografis daerah ini, maka sebagian besar peserta didik di sekolah ini berasal dari keluarga petani. Hal ini sedikit ikut mempengaruhi pola perilaku peserta didik yang masih memegang nilai-nilai budaya masyarakat yang sopan dan santun.

Namun, capaian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi seperti televisi dan *handphone android* mulai mempengaruhi cara pandang peserta didik ke arah yang kurang baik. Meski secara umum dikatakan baik, namun peserta didik tersebut belum bisa dikatakan memiliki akhlak Islami sebagaimana yang di harapkan.

Sebagaimana di akui oleh Teguh Kurniawan, selaku Guru PAI di sekolah tersebut, bahwa:

“secara umum akhlak peserta didik di sini bisa dikatakan baik. Namun demikian masih terdapat beberapa hal yang mesti dilakukan pembinaan lebih serius terhadap akhlak peserta didik tersebut.”¹⁰⁹

Uraian Bapak Teguh Kurniawan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat persoalan dalam akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara. Meskipun secara umum dikatakan baik, namun masih perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut terhadap akhlak peserta didik tersebut, Teguh Kurniawan. menjelaskan:

“masalah utama yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah sopan santun siswa dalam pergaulan, baik pergaulan terhadap sesama peserta didik maupun pergaulan mereka terhadap guru. Dalam hal ini nampaknya peserta didik kurang memperhatikan bagaimana etika yang baik dalam pergaulan.”¹¹⁰

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, nampak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara cenderung egois dan kurang memiliki rasa empati terhadap sesama kawan. Penulis tidak melihat adanya jalinan kerjasama yang baik antara mereka.¹¹¹ Padahal dalam pergaulan sesama teman, seorang peserta didik sangat membutuhkan adanya kerjasama, saling pengertian dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerjasama yang baik dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi, karena sangat banyak masalah-masalah yang tidak dapat di selesaikan oleh peserta didik itu sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Untuk

¹⁰⁹ Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, wawancara, tanggal 7 September 2020

¹¹⁰ Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, Wawancara, tanggal 7 September 2020

¹¹¹ Observasi Lapangan, tanggal 7 September 2020

menciptakan kerjasama yang baik dalam pergaulan hendaknya janganlah seseorang merasa lebih baik dari yang lainnya walaupun terhadap diri sendiri. Kalau kerja sama itu terjalin baik dalam pergaulan tak ubahnya seperti suatu bangunan yang mana di dalamnya semua unsur semua keterkaitan dan kuat menguatkan.

Pergaulan yang di topang dengan saling pengertian akan meNPMbulkan kehidupan yang tenang dan tentram. Dengan adanya saling pengertian maka akan terbina rasa saling kasih mengasihi dan tolong menolong, sehingga apabila yang satu merasa sakit, maka yang lain ikut merasakannya.

Pergaulan yang dilandasi oleh saling menghargai dan meNPMbulkan rasa setia kawan yang akrab kerukunan yang mantab, serta tidak akan ada timbul rasa curiga mencurigai, rasa dendam, saling jelek menjelekkan, cela-mencela sehinga terhindar percekcoakan dan perkelahian antar pelajar.

Selain hal di atas, penulis juga melihat bahwa peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara kurang memperhatikan akhlak atau etika terhadap guru. Sebagaimana hasil pengamatan, penulis melihat beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru. Pada jam istirahat, penulis melihat beberapa peserta didik berkumpul di meja guru dan salah satunya duduk di meja guru. Pada tempat lain, penulis melihat peserta didik berlalu

di depan guru tanpa basa basi, tanpa mengucapkan salam, atau menyalami guru.¹¹²

Sikap peserta didik sebagaimana di atas menunjukkan bahwa kebanyakan mereka kurang memiliki etika terhadap guru. Seharusnya peserta didik menghormati guru dengan sikap tenang dan memperhatikan guru saat proses pembelajaran, tidak berjalan di depan guru dan tidak menduduki kursi yang diperuntukkan guru.

Dari penjelasan di atas dapat di pengaruhi untuk pendidikan akhlak peserta didik mebutuhkan kerja sama dari semua pihak. Mengingat cakupan kurikulum dan alokasi waktu pembelajaran PAI khususnya dalam hal pembelajaran akhlak kurang memadai. Orang tua di rumah memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan mental atau akhlak peserata didik, sehingga mereka tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan putra-putrinya terhadap sekolah.

Penjelasan tersebut menurut hemat penulis ada benarnya. Mengacu pada data peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara dari tahun ke tahun hingga tahun 2020 ini diketahui bahwa seluruh pendaftar di sekolah ini di terima. Dari sini dapat diketahui bersama bahwa dalam penerimaan peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara sebenarnya hanya mementingkan aspek kuantitas saja. Adapun seleksi yang dilaksanakan hanya bersifat formalitas.

¹¹² Observasi Lapangan, tanggal 7 September 2020

Jika demikian adanya, maka dalam sistem penerimaan peserta didik baru di SMP PGRI 1 Way Jepara tersebut tidak mampu mendapatkan input peserta didik yang berkualitas. Demikian juga dalam penerimaan peserta didik baru tersebut tidak mampu mendapatkan input peserta didik yang berakhlak mulia

2. Tinjauan terhadap tenaga pendidik atau guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara

Analisis terhadap guru atau tenaga kependidikan mata pelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ini akan di lihat dari empat aspek kompetensi yang harus di miliki oleh guru. Berdasarkan PP. No 19 tahun 2005 tentang Standar Internasional Pendidikan disebut bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup empat bidang, yaitu kompetensi sosial. Pada bagian ini akan di bahas bagaimana kompetensi guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara berdasarkan keempat kompetensi dasar tersebut.

a. Kompetensi Akademik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) di SMP PGRI 1 Way Jepara adalah berjumlah satu orang, yaitu Teguh Kurniawan Beliau adalah Guru honor murni. Adanya 1 guru honorer ini dianggap cukup. Kebutuhan tenaga guru di sesuaikan dengan jumlah rombongan belajar yang seluruhnya berjumlah 3 rombel.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup pengetahuan dan kemampuan dalam bidang pengajaran. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ini, penulis menganalisis dalam tiga aspek, yaitu (1) penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan di ajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut; (2) penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan ;dan (3) penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

1) Penguasaan materi pelajaran

Untuk mengetahui bagaimana penguasaan guru terhadap materi pelajaran PAI dapat di lihat dari perangkat pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru serta dari proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan dokumentasi yang ada, guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara telah mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP, program semester dan program tahunan.¹¹³

Hal itu di perkuat oleh pernyataan Bapak Sofian Hadi selaku kepala sekolah SMP PGRI 1 Way Jepara:

“semenjak diperlakukannya K-13 guru di SMP PGRI 1 Way Jepara ini wajib menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, prosem dan prota”.¹¹⁴

Ungkapan senada disampaikan Teguh Kurniawan bahwa sebelumnya melaksanakan proses pembelajaran, guru di SMP PGRI 1

¹¹³ Dokumen SMP PGRI 1 Way Jepara Kab. Lampung Timur

¹¹⁴ Sofian Hadi, Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Way Jepara Kab. Lampung Timur, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

Way Jepara telah mempersiapkan bahan pembelajaran.¹¹⁵ Adapun sumber pembelajaran yang di gunakan adalah buku pembelajaran PAI untuk SMP.

Mengacu pada dokumen RPP , dapat dikatakan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara telah memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik. Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI 1 Way Jepara. Observasi dilakukan pada hari sabtu tanggal 2 September 2020 pukul 09.30-10.30. WIB sebagai berikut:

“Setelah melakukan pembukaan, guru PAI (Teguh Kurniawan)) meminta salah seorang siswa membacakan materi pelajaran tentang iman kepada Alloh. Guru PAI kemudian memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang sudah di baca. Meskipun metode yang di gunakan monoton, yaitu metode ceramah dan tanya jawab tapi nampak guru PAI menguasai materi pembelajaran saat itu dengan baik”.¹¹⁶

Hal serupa penulis dapatkan ketika melakukan obsevasi kelas terhadap proses pembelajaran PAI kelas IX dengan materi iman kepada hari kiamat yang dilakukan pada hari senin tanggal 7 September 2020 pukul 07.40-09.00. WIB sebagai berikut:

Guru PAI (Teguh Kurniawan) membuka proses pembelajaran dengan mengucap salam. Sejenak kemudian guru PAI mengabsen peserta didik satu persatu sembari menanyakan kabar mereka. Guru PAI kemudian menjelaskan materi tentang iman kepada hari kiamat. Nampak guru PAI sangat menguasai materi pembelajaran

¹¹⁵ Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, *Wawancara*, tanggal 7 September 2020

¹¹⁶ Observasi kelas hari rabu tanggal 2 September 2020

pada saat itu. Setelah itu, mendiskusikan tentang materi pelajaran yang dipelajari pada hari itu”.¹¹⁷

Dari data tersebut diketahui bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki penguasaan yang bagus terhadap materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat guru PAI di sekolah tersebut memiliki kualifikasi pendidikan S-1 dari perguruan tinggi agama.

2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan

Berkaitan dengan penguasaan guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara terhadap landasan dan wawasan kependidikan ini, penulis mencantumkan dua item pertanyaan yaitu bagaimana pandangan guru PAI terhadap konsep pendidikan agama Islam dan bagaimana pandangan guru terhadap pendidikan akhlak peserta didik. Penulis menyadari kedua pertanyaan ini belum memadai untuk mengetahui bagaimana penguasaan guru PAI terhadap landasan dan wawasan kependidikan yang sebenarnya. Namun demikian mengingat banyaknya persoalan yang akan diungkap, maka kedua pertanyaan tersebut penulis lihat mampu mencerminkan penguasaan guru PAI terhadap landasan dan wawasan kependidikan.

Ketika ditanya mengenai konsep pendidikan Islam, Teguh Kurniawan menjelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya penanaman nilai –nilai ke Islam-an terhadap siswa. Upaya untuk bisa melakukan

¹¹⁷ Observasi kelas hari Senin tanggal 2 September 2020

denga berbagai macam cara, dan belajar disekolah merupakan salah satunya. Sedangkan nilai-nilai keIslaman mencakup segala aspek, baik akidah, akhlak, hukum/fiqih, sejarah, ibadah, dan lain-lainnya”.¹¹⁸

Ungkapan Teguh Kurniawan tersebut memberi sedikit gambaran bagaimana wawasan tentang pendidikan Islam. Sebagai guru ia tahu apa hakekat dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, ia mampu merefleksikan wawasannya itu dengan menjawab pertanyaan tentang kondisi pendidikan Islam saat ini, khususnya terkait dengan pendidikan akhlak. Teguh Kurniawan menjelaskan:

“harus kita akui bahwa kondisi kependidikan agama Islam dewasa ini memprihatinkan. Dari sisi kelembagaan, sekolah-sekolah Islam banyak tertinggal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum.belum lagi jika dikaitkan dengan kerusakan moral bangsa saat ini menandakan kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia”.¹¹⁹

Dari uraian di atas, dipahami guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap landasan dan wawasan kependidikan.

3) Penguasaan proses pendidikan dan pembelajaran siswa

Berikut ini akan di sampaikan hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran PAI SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Hasil observasi ini akan memberikan gambaran bagaimana kemampuan guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara dalam

¹¹⁸ Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, *Wawancara*, tanggal 7 September 2020

¹¹⁹ Teguh Kurniawan, Guru SMP PGRI 1 Way Jepara, *wawancara*, tanggal 7 September 2020

proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 9 September 2020.

Materi pembelajaran sekolah yang diobservasi adalah perilaku tepuji Jujur, amanah, dan istiqomah. Adapun indikator keberhasilan pembelajarannya adalah (1) mampu menyebutkan pengertian amanah terhadap Allah; (2) mampu menyebutkan pengertian amanah terhadap sesama manusia; dan (3) mampu menyebutkan pengertian amanah terhadap diri sendiri. Sebagaimana yang tercantum dalam RPP, dalam menyampaikan materi ini guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penegasan. Media pendidikan yang digunakan berupa papan tulis, spidol, dan buku pelajaran, PAI kelas VII.

Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Sejenak kemudian ia menanyakan keadaan siswa yang tidak masuk (absensi). Setelah selesai, guru menanyakan kepada siswa tentang amanah. Guru menanyakan “apakah kalian tahu apa yang dimaksud dengan amanah? Beberapa peserta didik memberikan jawaban. Salah seorang menjawab bahwa yang dimaksudkan dengan amanah adalah dapat dipercaya. Guru membenarkan sembari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amanah adalah terpercaya atau dapat dipercaya. Atau dapat diartikan pesan yang ditiptkan dapat disampaikan kepada yang berhak. Selanjutnya guru bertanya lagi: “siapa yang bisa menyebutkan amanah?”

beberapa siswa nampak antusias memberikan jawaban. Namun siswa yang lain nampak dingin dan kurang memperhatikan pertanyaan guru. Selanjutnya guru memberi motivasi kepada siswa untuk senantiasa berperilaku amanah atau senantiasa menyampaikan segala apa yang di titipkan kepada kita untuk di sampaikan kepada yang berhak. karena amanah itu akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya.

Sejenak kemudian, setelah melakukan pembukaan guru PAI meminta kepada seorang siswa membacakan materi pelajaran tentang peri laku amanah. Sedangkan siswa yang lain di minta untuk mendengarkan. Setelah selesai guru PAI kemudian memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang sudah di baca. Meskipun metode yang di gunakan monoton, yaitu metode ceramah dan tanya jawab, tapi nampak guru PAI menguasai materi pelajaran saat itu dengan baik.

Saat guru memberikan penjelasan tentang amanah, nampak peserta didik mulai tidak memperhatikan penjelasan guru. Ada beberapa peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga yang asaik menulis, dan ada juga beberapa siswa yang sembunyi-sembunyi dalam bermain. Nampak sekali metode yang di gunakan oleh guru tidak mampu menarik minat peserta didik untuk memperhatikan pelajaran.

Sebelum pelajaran selesai, guru memberikan kesimpulan tentang amanah. Ia melontarkan beberapa pertanyaan, namun anak-anak tidak ada yang menjawab. Guru kemudian memberikan kesimpulan yang dicatat oleh anak-anak. Setelah selesai, barulah guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.¹²⁰

Dari hasil observasi kelas di atas nampak bahwa guru PAI di kelas VII SMP PGRI 1 Way Jepara kurang menguasai proses pembelajaran. Menurut hemat penulis, kelemahan utama guru tersebut bukan pada penguasaan materi atau bahan pembelajaran, akan tetapi terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Dalam hal ini penulis melihat bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Hal itu sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Teguh Kurniawan selaku guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara bahwa “metode pembelajara yang saya gunakan dalam pembelajaran PAI adalah ceramah, tanya jawab dan penugasan”.¹²¹

Uraian di atas menggambarkan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara masih menggunakan metode-metode lama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara lebih merupakan proses *teaching* (proses pengajaran), ketimbang *proses learning* (proses pendidikan).

¹²⁰ Observasi kelas tanggal 2 September 2020

¹²¹ Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, *Wawancara*, tanggal 7 September 2020

Dengan metode-metode lama (ceramah dan tanya jawab), yang terjadi adalah proses pasif, di mana anak didik hanya mendengar dan menerima dari guru tanpa ada unsur kreativitas. Kecenderungan ini berkaitan juga dengan implikasi lebih lanjut dari *banking concept of education*; guru lebih menekankan pada memorisasi, menekankan hafalan ketimbang pemikiran kritis. Sehingga peserta didik yang baik, menurut sistem pembelajaran sistem seperti ini, adalah anak yang penurut, tidak kritis serta mematuhi aturan yang sudah ada.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara kurang begitu menguasai proses pembelajaran, khususnya terkait dengan penggunaan metode pembelajaran.

c. Kompetensi kependidikan

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian ini penulis melakukan wawancara terhadap guru di SMP PGRI 1 Way Jepara. Dengan penilaian sejawat ini diharapkan akan didapatkan data yang lebih obyektif. Ketika di tanya tentang kepribadian guru bidang studi PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara, sebagian memberikan jawaban yang relatif sama. Meskipun dengan redaksi berbeda, namun semuanya menjelaskan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki kepribadian yang baik. Sebagaimana yang mereka katakan:

“Dalam pandangan teman-teman guru disini, guru agama, di SMP PGRI 1 Way Jepara ini memiliki kepribadian yang cukup baik. Dia

merupakan sosok yang ramah, supel, dan pandai bergaul. Sebagai guru agama, dia tidak hanya mampu mengajar, namun juga mampu menjadi teladan bagi guru lain khususnya bagi peserta didik.¹²²

Pertanyaan guru-guru SMP PGRI 1 Way Jepara tersebut sejalan dengan pengakuan Sofian Hadi selaku kepala sekolah di SMP PGRI 1 Way Jepara ia mengatakan bahwa:

“Sejauh yang saya tahu guru PAI di sini memiliki pribadi yang baik sebagai seorang guru. Artinya dia memiliki sikap yang baik terhadap pimpinan dan teman sejawat, serta bisa memberi contoh yang baik bagi peserta didik “. ¹²³

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur memiliki kompetensi kepribadian sebagaimana yang diharapkan.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial ini lebih pada kemampuan guru dalam berinteraksi dengan orang di sekitar atau masyarakat. Dalam hal ini penulis melihat dari tiga aspek, yaitu bagaimana hubungan guru PAI dengan pimpinan, dengan teman sejawat dengan siswa.

Ketika ditanya mengenai hal tersebut, guru-guru di SMP PGRI 1 Way Jepara menjawab bahwa guru PAI di sekolah tersebut memiliki hubungan yang baik dengan pimpinan, dengan teman sejawat maupun dengan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan:

“Sejauh ini guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ini belum pernah memiliki masalah dengan kepala sekolah. Maka bisa dikatakan beliau memiliki hubungan yang baik dengan pimpinan”. ¹²⁴

¹²² Teguh Kurniawan, *Wawancara*, tanggal 7 September 2020

¹²³ Sofian Hadi, Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Way Jepara, *Wawancara*, tanggal 12 September 2020

¹²⁴ Teguh Kurniawan, *Wawancara*, tanggal 7 September 2020

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki hubungan yang baik dengan kepala. Dengan kata lain guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan pimpinan secara baik.

Demikian juga hubungan guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara dengan teman sejawat, guru di sekolah tersebut menjelaskan:

“Guru PAI di sini merupakan sosok orang yang ramah, supel dan pandai bergaul. Oleh karena itu beliau memiliki hubungan yang sangat dekat dengan teman-teman guru di SMP PGRI 1 Way Jepara ini.”¹²⁵

Hal di atas makin meneguhkan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman-teman sejawat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara cukup baik.

Dari seluruh uraian di atas pada bagian akhir pembahasan atau analisis ini penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki kompetensi yang cukup baik. Terkait dengan kompetensi pedagogik khususnya, di mana guru masih ada sedikit kekurangan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara sedikit kurang menguasai metode pembelajaran. Padahal, dalam proses pembelajaran, metode memiliki peran yang sangat penting sebagai keberhasilan pelajaran itu sendiri.

¹²⁵ Teguh Kurniawan, *Wawancara*, tanggal 7 September 2020

Hal penting yang perlu di garis bawahi dalam hal ini adalah bahwa guru merupakan model bagi peserta didik, khususnya dalam sikap perilaku atau akhlak. Keberadaan guru menjadi “motivator” bagi peserta didik dalam menerapkan akhlak yang baik. Sebagai motivator akhlak, guru tidak hanya dituntut harus mampu sebagai *agent of learning*, tetapi juga harus mampu memerankan dirinya sebagai *agent of change* (agen perubahan) bagi peserta didik. Karenanya, seorang guru diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus mampu menjadi motivator serta terlibat langsung dalam proses perubahan sikap dan perilaku (akhlak) peserta didik.

Guru sebagai motivator akhlak adalah yang bertugas memberikan dorongan atau stimulasi kepada peserta didik untuk bersikap dan bertutur kata dengan baik mengenai perilaku dan kecerdasan pikiran, dalam hal ini budi pekerti atau akhlak. Dengan demikian, seorang pendidik harus terlibat langsung dalam proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam upaya mendewasakan peserta didik melalui upaya pembelajaran. Jadi, upaya mendewasakan peserta didik yang mencakup akhlak (moral) dan kecerdasan pikiran tidak sebatas dilakukan di dalam ruang kelas. Ini berarti bahwa seorang guru tetap bertanggung jawab menjalankan perannya walaupun diluar jam mengajarnya. Dia berperan dalam pengembangan budi pekerti atau perilaku anak didiknya; bukan hanya sekedar bertumpu pada pengalihan informasi.

Untuk menjalankan peranannya sebagai motivator akhlak dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada anak didiknya. Karenanya, sudah otomatis ia harus mampu menunjukkan akhlaknya yang positif agar dapat dituruti peserta didiknya. Bukan hanya sekedar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini, dirasa lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada peserta didik ketimbang ia hanya “mahir” dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak.

Akhlak seorang guru diuntut menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Jangan sampai guru menuntut siswanya untuk berakhlak mulia, namun akhlak pribadinya dalam keseharian masih harus dipertanyakan. Sebagai contoh jika merokok dianggap sebagai perilaku yang tidak baik karena merupakan pemborosan dan membawa mudlarot kepada kesehatan, maka hendaknya guru memberikan contoh dan tidak merokok, khususnya di lingkungan sekolah maupun di luar jam sekolah.

Dari sini penulis melihat bahwa pembinaan akhlak peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI secara mutlak, namun seluruh guru di sekolah, orang tua peserta didik di rumah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama.

3. Tinjauan terhadap kurikulum PAI

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan

dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam pembahasan ini akan di lihat salah satu komponen kurikulum, yaitu isi kurikulum berupa rangkaian materi pembelajaran yang di program untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap silabus pelajaran PAI kelas VII, VIII dan IX di SMP PGRI 1 Way Jepara, diketahui bahwa materi pembelajaran PAI terdiri dari lima aspek utama, yaitu 1) Al-Qur'an; 2) aqidah; 3) akhlak; 4) fiqih; dan 5)tarikh dan kebudayaan Islam. Kelima aspek pokok Pendidikan Agama Islam tersebut kemudian di wujudkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Untuk pembelajaran PAI kelas VII, seluruhnya berjumlah 4 KI (pada setiap KD) dan 13 KD. Jumlah tersebut dibagi menjadi dua semester yang masing-masing terdiri dari 4 KI (pada setiap KD) dan 6 KD pada semester satu, yaitu : 1 KD aspek aqidah, 1 KD aspek akhlak, 2 KD aspek fiqih, 1 KD aspek tarikh, dan 1 KD aspek Al-Qur'an. Sedangkan pada semester dua terdapat 4 KI (pada setiap KD) dan 7 KD : 1 KD aspek aqidah, 1 KD aspek akhlak, 2 KD aspek fiqih, 2 KD aspek tarikh dan 1 KD aspek Al-Qur'an.

Adapun pelajaran PAI kelas VIII terdiri dari 4 KI (pada setiap KD) dan 14 KD yang di bagi menjadi dua semester yang masing-masing terdiri dari 4 KI (pada setiap KD) dan 7 KD pada semeser 1 yaitu: 1 KD aspek

aqidah, 3 KD aspek akhlaq, 2 KD aspek fiqih dan 1 KD aspek tarikh. Sedangkan pada semester dua terdiri dari 4 KI (pada setiap KD) dan 7 KD, yaitu: 1 KD aspek aqidah, 2 KD aspek akhlak, 3 KD aspek fiqih dan 1 KD aspek tarikh.

Adapun pelajaran PAI kelas IX terdiri dari 4 KI (pada setiap KD) dan 13 KD yang di bagi menjadi dua semester yang masing-masing terdiri dari 4 KI (pada setiap KD) dan 7 KD pada semester 1 yaitu: 1 KD aspek aqidah, 2 KD aspek akhlaq, 2 KD aspek fiqih, 1 KD aspek tarikh dan 1 KD aspek Al-Qur'an. Sedangkan pada semester dua terdiri dari 4 KI (pada setiap KD) dan 6 KD, yaitu: 1 KD aspek aqidah, 1 KD aspek akhlak, 2 KD aspek fiqih, 1 KD aspek tarikh dan 1 KD aspek Al-Qur'an.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI di SMP seluruhnya terdiri dari 160 KI dan 40 KD enam di antaranya adalah aspek aqidah, empat aspek Al-Qur'an, mencapai sepuluh aspek akhlak, sembilan Kompetensi Inti, tiga belas aspek fiqih dan tujuh aspek tarikh dan kebudayaan Islam. Jika dilihat dari komposisi tersebut menurut hemat penulis, aspek akhlak sudah mendapat porsi yang cukup, yaitu sepuluh kompetensi meskipun ada aspek fiqih yang lebih mendominasi. Dari sini kemudian di butuhkan pemantauan yang berkesinambungan dari pihak sekolah lebih-lebih orang tua peserta didik di rumah.

Sepuluh Kompetensi Dasar di atas, kemudian di jabarkan dalam dua puluh tema dan materi. lima tema diajarkan di kelas VII, yaitu perilaku

jujur, amanah, istiqomah, empati dan menghormati.. Sedangkan materi akhlak pada pelajaran PAI kelas VIII berjumlah tiga belas, yaitu menghindari minuman keras, judi, pertengkaran, jujur, adil, rendah hati, hemat, sederhana, hormat dan patuh kepada orang tua, hormat dan patuh kepada guru, berbaik sangka, beramal soleh, mengkonsumsi makanan dan minuman halal, menjauhi yang haram, serta makan dan minum yang halal juga bergizi. Adapun akhlak pada pelajaran PAI kelas IX berjumlah tiga, yaitu tatakrama, santun dan malu. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Kompetensi Inti dan materi PAI SMP

Kelas	Kompetensi Dasar	Materi
1	2	3
VII	1. Hidup tenang dengan perilaku terpuji	1. Jujur 2. Amanah 3. Istiqomah
	2. Membiasakan perilaku terpuji	4. Ber empati 5. Menghormati
VIII	3. Menghindari perilaku tercela	6. Minuman keras 7. Judi 8. Pertengkaran
	4. Membiasakan perilaku terpuji	9. Mengutamakan kejujuran 10. Menegakkan keadilan
	5. Membiasakan perilaku terpuji	11. Rendah hati 12. Hemat 13. Sederhana

	6. Membiasakan perilaku terpuji	14. Hormat dan patuh kepada orang tua 15. Hormat dan patuh kepada guru
	7. Membiasakan perilaku terpuji	16. Berbaik sangka 17. Beramal saleh
	8. Membiasakan perilaku terpuji	18. Mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal 19. Menjauhi yang haram
	9. Membiasakan perilaku terpuji	20. Makan makanan dan minuman yang halal serta bergizi
IX	10. Membiasakan perilaku terpuji	21. Tata krama 22. Santun 23. Malu

Dari tabel di atas diketahui bahwa aspek akhlak dalam pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara mencakup sembilan Kompetensi Inti. Kesembilan kompetensi tersebut dijabarkan dalam dua puluh materi pembelajaran. Meskipun porsi aspek akhlak sudah cukup banyak dibandingkan dengan yang lainnya, namun demikian penulis melihat bahwa materi akhlak tersebut tentunya belum memadai untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang unggul yang berakhlakul karimah. Terlebih waktu pembelajaran di sekolah sangatlah terbatas dengan setumpuk materi pembelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik. Dari sinilah penulis kemudian melihat perlunya dukungan orang tua tidak boleh menyerahkan sepenuhnya pendidikan akhlak peserta didik kepada pihak sekolah.

4. Tinjauan terhadap metode pembelajaran PAI

Menurut Ahmad Tafsir, metode pengajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.¹²⁶ Definisi ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang mengatakan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang di gunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.¹²⁷

Berkaitan dengan metode pembelajaran ini, seorang guru dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menggunakan metode sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berjalan efektif. Dengan metode yang tepat, tujuan pembelajaran akan bisa di capai.

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap Rencana Program Pembelajaran (RPP) pelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara, di dapatkan data bahwa guru pelajaran PAI SMP PGRI 1 Way Jepara tersebut menggunakan beberapa metode antara lain: ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi dan demonstrasi.¹²⁸

Dari beberapa metode yang di cantumkan dalam RPP tersebut sebenarnya sudah dapat di perkirakan bagaimana pengetahuan dan penguasaan guru PAI terhadap metode pembelajaran. Di sini dapat dikatakan bahwa metode yang di gunakan oleh guru PAI adalah metode-

¹²⁶ Ahmad Tafsir, *metodologi Pangajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 9

¹²⁷ Ramayulis, *Of. Cit*, h. 185

¹²⁸ Dokumen RPP Pelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara

metode lama/nasional yang lebih menekankan pada pemberian materi (*banking concept*) ketimbang mengeksplorasi.

Dari hasil observasi kelas yang penulis lakukan pada tanggal 7 september 2020 dan 2 September 2020 sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara menggunakan metode dan teknik pembelajaran tradisional. Dalam hal ini guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.

ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Teguh Kurniawan selaku guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara, saat diwawancarai mengenai metode pembelajaran:

“hampir semua guru di sini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Meskipun dalam RPP disebutkan metode active learning, tapi dalam kenyataan guru-guru tidak menerapkannya.”¹²⁹

Uraian di atas menggambarkan bahwa guru PAI dan guru lainnya di SMP PGRI 1 Way Jepara masih menggunakan metode-metode lama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara lebih merupakan proses *teaching* (proses pengajaran), ketimbang *proses learning* (proses pendidikan). Sebagaimana disinyalir oleh Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa proses pengajaran

¹²⁹ Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, wawancara terpisah, tanggal 2 September 2020

pendidikan agama Islam hingga sekarang hanya mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak¹³⁰

Pola pengajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung sebagaimana di atas lebih sesuai dengan apa yang disebut oleh Paulo Freiri sebagai *banking concept of education*. Jadi anak didik itu di banking; kita terus investasi, kita suapkan anak didik itu, sehingga mereka tidak memikirkan apa-apa lagi. Proses pendidikan agama Islam yang berlangsung adalah *banking concept of education*, ketimbang *problem yatiu* menawarkan persoalan-persoalan yang problematis dan menuntut anak didik untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah.¹³¹

Dengan metode-metode lama (ceramah dan tanya jawab), yang terjadi adalah proses pasif, di mana anak didik hanya mendengar dan menerima dari guru tanpa ada unsur kreativitas. Kecenderungan ini berkaitan juga dengan implikasi lebih lanjut dari *banking of education*; guru lebih menekankan pada memorisasi, menekankan hapalan ketimbang pemikiran kritis. Sehingga peserta didik yang baik, menurut sistem pembelajaran seperti ini, adalah anak yang penurut, tidak kritis dan memenuhi aturan yang ada.

Satu hal yang perlu penulis garis bawahi adalah bahwa pembelajaran PAI khususnya dalam pembelajaran akhlak di SMP PGRI 1 Way Jepara dilaksanakan memenuhi target formal saja. Dalam kondisi

¹³⁰ Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkan dkk. (Eds), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, (Jogyakarta: pustaka Pelajar, 2000), h. 84-86

¹³¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Ptihantoro dan Fuad Arief Fudayanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 196

seperti itu maka pelajaran hanya mengarah pada aspek kognitif semata dan tidak sampai pada aspek efektif. Menurut penulis, pembelajaran agama khususnya akhlak berbeda dengan pembelajaran bidang studi lainnya karena menyangkut pembinaan prilaku peserta didik.

Membelajarkan akhlak karimah kepada siswa berarti membangun kebiasaan baik kepada siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran akhlak tidak cukup hanya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab atau bahkan metode active learning sekalipun. Dalam hal ini penulis sependapat dengan al-Ghazali bahwa untuk menghasilkan akhlak karimah pada peserta didik harus dilakukan dengan cara latihan dan di ulang-ulang secara terus menerus. Dengan demikian, maka akhlak karimah itu akan tertanam dengan benar kepada peserta didik dan menjadi terbiasa dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut hemat penulis, pola pendidikan agama Islam yang semacam itu tidak akan mampu berperan menanamkan nilai-nilai fundamental bagi pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Terlebih lagi dalam pembelajaran akhlak yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji.

5. Tinjauan terhadap media pembelajaran PAI

Media pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat atau media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indra pendengaran dan penglihatan.

Adanya alat atau media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih cepat pula.

Dengan adanya alat atau media pendidikan, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan ia pakai dengan situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat di antara murid-muridnya. Bahkan alat atau media pendidikan selanjutnya membantu guru “membawa” dunia kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan samar-samar sifatnya menjadi konkrit dan mudah di mengerti oleh murid. Bila alat atau media pendidikan dapat di fungsikan secara tepat, maka murid akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga *active learning* dapat di ciptakan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara, alat atau media pembelajaran yang di gunakan masih sangat sederhana. Guru hanya menggunakan buku paket, spidol dan papan tulis yang telah di sediakan di setiap kelas. Fakta sejalan dengan metode yang di gunakan guru, yaitu ceramah dan tanya jawab. Ketika ditanya tentang penggunaan alat atau media pembelajaran *audio visual*, Teguh Kurniawan menjelaskan:

“ fasilitas yang ada disekolahan ini sangat terbatas, sedangkan untuk menggunakan alat atau media audio visual biayanya sangat mahal. Maka guru-guru di SMP PGRI 1 Way Jepara ini terpaksa menggunakan sarana yang ada saja”.¹³²

¹³² Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, Wawancara, tanggal 7 September 2020

Uraian di atas menjelaskan bahwa alat atau media pendidikan yang tersedia di SMP PGRI 1 Way Jepara masih sangat terbatas. Sehingga guru PAI dan juga guru lainnya hanya menggunakan media yang sudah ada saja, yaitu papan tulis dan lain sebagainya.

Sedangkan sumber pembelajaran yang di pakai untuk menyampaikan bahan pembelajaran tersebut, guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara menggunakan pendidikan agama Islam yang di terbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016 (kelas VII), 2017 (kelas VIII) dan 2018 (Kelas IX). Teguh Kurniawan selaku guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara menuturkan bahwa: “buku terbitan tersebut di atas telah mencakup materi-materi pembelajaran PAI sesuai silabus yang ada”.¹³³

Dari keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sumber pembelajaran yang di gunakan pada pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara sudah bagus. Namun berkaitan dengan media pembelajaran masih belum mendukung pembelajaran PAI yang bagus. Karena guru memanfaatkan buku, white board dan spidol saja. Guru PAI kurang kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran. Demikian juga belum memanfaatkan media audio visual.

6. Tinjauan terhadap pembinaan akhlak siswa

Terbentuknya akhlak siswa merupakan tujuan utama dari pembelajaran PAI, namun hal ini sulit akan tercapai jika hanya

¹³³ Teguh Kurniawan, Guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara, *Wawancara*, tanggal 7 September 2020

mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas (KBM) saja; dengan hanya mengandalkan guru PAI, tanpa adanya pembinaan sebagai penunjang terbentuknya akhlak yang mulia. Tiga di antara kegiatan penunjang terbentuknya akhlak siswa yang ada, yaitu pembinaan akhlak berbasis kelas, pembinaan akhlak berbasis sekolah dan pembinaan akhlak berbasis masyarakat.

a. Pembinaan akhlak berbasis kelas

Pembinaan akhlak berbasis kelas merupakan pembinaan yang dilakukan di dalam kelas, yang menurut para ahli memiliki metode tertentu dalam pelaksanaannya. di antaranya adalah :

1) Metode keteladanan

Adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, di sadari ataupun tidak.¹³⁴

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan adalah tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa di rencanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa berfikir panjang lagi.¹³⁵

3) Metode hukuman

¹³⁴ Aat syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm 40

¹³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam...* hlm 44

Berkaitan dengan metode ini agama Islam telah memberi arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik, di antaranya adalah jangan menghukum ketika marah; jangan sampai merendahkan derajat dan martabat yang bersangkutan dan seterusnya.¹³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dari hasil pengamatan penulis bahwa SMP PGRI 1 Way Jepara adalah sekolah yang telah menerapkan beberapa metode tersebut berkaitan dengan pembinaan berbasis kelas.

b. Pembinaan akhlak berbasis sekolah

di antara pembinaan akhlak berbasis sekolah adalah pelaksanaan program seperti Rohis, sholat berjamaah dan membuang sampah pada tempatnya.

1) Rohani Islam (Rohis)

Rohis adalah salah satu organisasi extra untuk memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sering disebut juga sebagai IREMA atau dewan keluarga masjid. Rohis biasanya di kemas melalui extra kurikuler di sekolah SMP dan SMA¹³⁷.

Menurut penulis, dengan adanya rohis siswa akan lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan materi keagamaan baik itu secara teori ataupun praktek.

2) Sholat berjamaah

¹³⁶ Heri jauhari muchtar, *Fikih Pendidikan*. Hlm. 21-22

¹³⁷ Wiekpedia

Sholat berjamaah merupakan aktivitas yang di perintahkan oleh nabi Muhammad SAW. Sholat berjamaah ini di laksanakan sebagai bentuk pembiasaan dalam menjalankan amalan utama yang telah di syariatkan dalam agama Islam, juga sebagai wujud penanaman nilai ke islaman yang telah siswa dapatkan dari salah satu pokok bahasan pendidikan agama Islam kelas VII tentang sholat berjamaah. Hal ini telah menjadi aktivitas pembinaan yang banyak di programkan sekolah baik dari tingkat SD, SMP dan SMA.

3) Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah pada tempatnya merupakan manifestasi dari menjaga kebersihan, dan kebersihan itu sendiri dalam Islam adalah merupakan salah satu syarat dari keimanan seseorang. Sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Rosululloh SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim :

“Kesucian (kebersihan) itu sebagian dari iman” (HR. Muslim)

Dari hadits di atas jelas bahwa patut di pertanyakan keimanan seseorang jika tidak menjaga kebersihan, hal ini di karenakan kebersihan itu adalah sebagian dari iman.

Adapun materi tentang kebersihan itu sendiri merupakan salah satu dari pokok bahasan kelas VII pendidikan agama Islam SMP. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya ini hampir di terapkan oleh seluruh tingkat lembaga pendidikan.

Dari hasil pengamatan penulis, berkaitan dengan pembinaan akhlak berbasis sekolah di atas, Rohis merupakan pembinaan yang belum berjalan di SMP PGRI 1 Way Jepara. Untuk itu semoga ke depan pembinaan tersebut dapat di programkan oleh sekolah khususnya oleh SMP PGRI 1 Way Jepara.

c. Pembinaan akhlak berbasis masyarakat

Pergaulan siswa di lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak mereka, karena ketika pergaulan mereka itu baik maka akan baik pula akhlaknya. Begitu juga sebaliknya, jika pergaulan itu buruk, maka akan buruk pula akhlak mereka. Perlu kiranya pihak sekolah membantu guru PAI mengarahkan aktivitas pribadi siswa di lingkungan masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti :

- 1) Sholat berjamaah di masjid
- 2) Mengaji di TPA, TPQ atau guru privat
- 3) Membantu orang tua
- 4) Membaca Al-Qur'an
- 5) Infak dan shodaqoh dan ibadah-ibadah yang lainnya.

Dalam hal ini pihak sekolah dapat menjalin komunikasi dengan pihak orang tua, salah satunya dengan menggunakan buku penghubung sebagai alat kontrol guru terhadap siswa; sebagai bukti bahwa siswa tersebut benar-benar telah melaksanakannya atau tidak.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap pembentukan akhlak siswa berdasarkan pada beberapa program di atas, SMP PGRI 1 Way Jepara adalah sekolah yang sementara baru sekedar menyampaikan dalam bentuk anjuran, baik itu oleh guru PAI, kepala sekolah ataupun dari beberapa guru pengampu mata pelajaran yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pembelajaran PAI dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam peningkatan akhlak siswa SMP PGRI 1 Way Jepara belum berjalan dengan baik. Hal itu terbukti dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara secara umum belum memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah), baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, maupun akhlak terhadap sesama manusia.
2. Guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara sudah cukup baik, namun dalam hal kompetensi pedagogik masih sedikit kurang maksimal pelaksanaannya, khususnya terkait metode dan strategi pembelajaran.
3. Kurikulum PAI pada SMP PGRI 1 Way Jepara sudah cukup mengakomodir aspek akhlak. Namun demikian, untuk dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakhlak karimah, cakupan kurikulum dan materi tersebut masih kurang, perlu dukungan dari segenap pihak khususnya

orang tua di rumah dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak peserta didik.

4. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara bisa dianggap sama dengan paradigma lama, di mana mereka masih menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan penugasan.
5. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara masih ada sedikit kekurangan, di mana guru PAI masih sebatas menggunakan media buku, papan tulis dan spidol.
6. Pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pembinaan masih belum terlaksana dengan baik.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di dunia pendidikan, maka hasil penelitian ini sedikit banyaknya memiliki implikasi dalam bidang pendidikan dan juga bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Terlebih bahwa penelitian ini merupakan salah satu hal yang urgen dalam mencapai keberhasilan dari sebuah pendidikan. Adapun implikasi dari hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam peningkatan akhlak peserta didik di antaranya adalah :

1. Implikasi teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memotivasi kepala sekolah dan guru PAI khususnya dalam memperkaya cara dan upaya melalui program dan pembiasaan guna peningkatan akhlak peserta didik.

2. Implikasi praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu :

- d. Dapat digunakan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga menjadikannya seorang guru yang profesional.
- e. Dapat digunakan untuk meningkatkan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang maksimal dan dapat di laksanakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Dapat diterapkan di sekolah-sekolah khususnya program dan pembiasaan yang mengarah pada pembentukan akhlak siwa baik di lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun di masyarakatnya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, berikut penulis rumuskan beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan guna perbaikan proses pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara, yaitu:

1. Untuk kepala sekolah:

- a. Kepala sekolah hendaknya melakukan pembinaan lebih intensif terhadap guru PAI dan guru lain dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tercapai tenaga pendidik atau guru yang profesional.
- b. Berkaitan dengan peserta didik, kepala sekolah hendaknya menyusun sebuah system penerimaan yang benar-benar menyaring input peserta didik yang berkualitas. Dalam penyaringan tersebut hendaknya memasukan aspek akhlak sebagai salah satu kriteria penilaiannya.

- c. Kepala sekolah hendaknya mengupayakan media pembelajaran yang lebih memadai bagi pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara.

2. Bagi guru

- a. Guru PAI hendaknya meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
- b. Guru PAI hendaknya lebih kreatif dalam memilih, menyusun serta menggunakan metode pembelajaran PAI.
- c. Guru PAI hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran PAI sehingga tidak monoton dan membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan dkk. (Eps), *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, Jiojakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Abdurrahaman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka asetia, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, malang: Misykat, 2004. Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin nYang Membant*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cifta, 1991
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000, Jilid II.
- _____, *Bidayah al-hidayah* (terj), Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Arif S. Sadiman, *Media pendidikan; Pengertian. Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta; Pustekom Dikbud, dan CV. Rajawali, 1986), Cet.I.
- Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslimdan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no, 55 tahun 2007 Lpm.uinjkt.ac.id Tahun 2017
- Permenag Nomor 9 Tahun 2012 ngada. org.bn639-2012
- Bogdan R.C. & Biklen, S.K.B. *Qualitative Research forducation: An Introduction to tgeory and Method*, Buston: Allyn and Bacon, Inc, 1998.
- Crow and Crow, dalam Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Martina, 1987

- D, Sudjana, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah* , Bandung: Falah Pruduction, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an DEPAG, 1995
- Departemen Agama RI, *UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depatemen Agama Islam, 2006.
- Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cifta, 2002.
- Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: CV Ramadhani, 1988.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka setia, 1997, Cet ke-2
- Endang Saifuddin Anshari, *pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tantang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Gagas, "Demokratisasi Guru Mempercepat Peningkatan Mutu Pendidikan", *Gerbang*, Edisi 2 Th. IV, Agustus, 2004.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1984.
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Kajang: Pustaka Husna, 1983.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: Andira, 2000.
- Tarigan dan Henry Guntur tarigan , *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1987,
- Jalaludin Abdurrahman As-Sayuthi, *jaamil Al-Ahadits*, Beirut: Daarul Fikr, 1414.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosydakarya, 1996.

- M, Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1992
- Milles and Huberman, *Quality data Analysis*, California: Sage Publications, 1994
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhammad 'Atyhiyah al-abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Johyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Muhammad Fadhil Djamil, *Tarbiyah al-insan al-Jadid*, Al-Tunisiyah: al-Syarikah, tt.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nna Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996
- _____, *Pengantar dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Randakarya, 2005
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Omar M. M. al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet ke-2.
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembahasan*, Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arief Fudiyanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasaawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet ke-5
- H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, PT. Mitra Cahaya Utama, 2005, Cet ke-2
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991

- Sowiyah, *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*, Malang: Disertasi Program Pasca Sarjana, 2002
- Sudjana S. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial – Bisnis – Manajemen*, Bandung: Lukman Offset, 1999
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research II*, Yogyakarta: Andi Offset 2000
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswani Zaini, *Strategi belajar mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Syaiful Sagala, *konsep dan makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Syekh Al-Islam Abi Yahya Zakaria Al-Anshory, *Fathu Al-Wahhab Bisyarhi Minhaju Al-Tholab*, Kediri: Petuk Semen, 1989), Juz.2.
- Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 ,*Sistem Pendidikan Nasional* , Bandung : Focus Media, 2006.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 1996.
- Widyasari, ” *Mendiskusikan Pendidikan Pemanusiaan*”, kedaulatan rakyat, 3 mei 2002.
- Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak* , Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet ke-1
- Zakiah Drajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA, DOKUMENTASI DAN OBSERVASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 1 WAY JEPARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Kepala Sekolah

No	Fokus	Pertanyaan
1.	Keadaan sekolah	1. Kapan SMP PGRI 1 Way Jepara berdiri?
		2. Apa visi dan Misi SMP PGRI 1 Way Jepara?
		3. Bagaimana letak geografis SMP PGRI 1 Way Jepara
		4. Bagaiman sarana yang dimiliki SMP PGRI 1 Way Jepara?
		5. Berapa jumlah guru dan karyawan di SMP PGRI 1 Way Jepara ?
		6. Berapa jumlah guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ?
		7. Berapa jumlah siswa SMP PGRI 1 Way Jepara pada tahun 2020/2021?
		8. Bagaimana kondisi lingkungan keagamaan di SMP PGRI 1 Way Jepara ?
2.	Kurikulum	9. Apakah SMP PGRI 1 Way Jepara mendapatkan Kurikulum K-13 ?
		10. Bagaiman implementasi Kurikulum PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ?
		11. Apakah sekolah memberikan kebebasan

		kepada guru dalam menyusun kurikulum ?
		12. Apakah sekolahan memberikan sosialisasi/pembinaan guru tentang kurikulum K-13?
3.	Akhlak pesereta didik	13. Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara?
		14. Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara terhadap guru ?
		15. Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara terhadap sesama teman?
		16. Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara dalam berhubungan dengan lawan jenis?
4.	Profesionalisme guru PAI	17. Bagaiman profesionallitas guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ?
		18. Bagaiman hubungann guru PAI dengan pimpinan, teman sejawat dan siswa?
		19. Apakah guru PAI membuat perangkat pembelajaran?
		20. Bagaiman kompetensi guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara?

2. Untuk guru PAI

No	Fokus	Pertanyaan
1	Akhlak peserta didik	1. Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara?
		2. Apakah masalah yang paling menonjol dalam hal akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara?

		3. Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara dalam proses pembelajaran?
		4. Bagaimana akhlak peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara dalam pergaulan sesama teman?
		5. Bagaimana akhlak peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara dalam pergaulan terhadap guru?
2	Tentang pendidiks n PAI	6. Bagaimana pandangan bpk/ibu tentang konsep pendikan Islam?
		7. Bagaimana pandangan bpk/ ibu tentang pembelajaran akhlak terhadap peserta didik?
		8. Apakah Bpk/ibu membuT perangkat pembelajaran?
		9. Buku apakah yang dijadikan sumber pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara?
3	Kurikulum PAI	10. Bagaimana muatan kurikulum PAI dalam kaitannya dengan pembelajaran akhlak?
		11. Materi apa sajakah yang di ajarkan pada mata pelajaran PAI khususnya yang terkait dengan akhlak?
		12. Apakah lokasi pembelajaran PAI memadai khususnya yang terkait pembelajaran akhlak?
4	Metode pembelajaran PAI	13. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran materi akhlak pada mata pembelajaran PAI?
		14. Apakah bapak/ibu menerapkan metode active learning dalam pembelajaran akhlak ?
5	Media pembelajaran	15. Media apakah yang digunakan dalam pembelajaran PAI?

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data/profil SMP PGRI 1 Way Jepara.
2. Data struktur sekolah.
3. Data guru dan murid.
4. Data prestasi sekolah.
5. Data kurikulum PAI.
6. Data silabus dan RPP PAI.
7. Data nilai pelajaran.

C. PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi susunan lingkungan sekolah.
2. Observasi tata ruag.
3. Observasi kelengkapan sarana dan prasarana.
4. Observasi proses dan pembelajaran PAI.
5. Observasi pembelajaran praktek sholat.
6. Observasi pembudayaan/pembiiasaan ibadah shalat.
7. Observasi pembiiasaan membuang sampah pada tempatnya

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI KEADAAN SEKOLAH

Lokasi Obyek : SMP PGRI 1 Way Jepara
Jenis Obyek : Sarana Prasarana SMP PGRI 1 Way Jepara
Catatan Pengamat :
Tanggal/jam : 2 September 2020 jam 09.30-13.00
Pengamat : Asbarqu

Koding	Data/Hasil Pengamatan
	a) Kondisi lingkungan sekolah SMP PGRI 1 Way Jepara berada dipinggir jalan lintas timur. Suasana sekolah cukup bersih. Bangunan tertata rapih. Nampak ruang kepala sekolah dan guru menjadi satu atap, berada pada lokasi paling depan. Dengan demikian hilir mudik siswa mampu terpantau dari kantor ini. Didukung sejuaknya suasana yang menjadikan SMP PGRI 1 Way Jepara ini sebagai tempat yang kondusif untuk proses pembelajaran.
	b) Kelengkapan sarana prasarana SMP PGRI 1 Way Jepara memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Untuk proses pembelajaran, sekolah ini memiliki 4 kelas yang di pakai dan 2 rusak ringan. Selain itu sekolah ini juga didukung oleh 1 ruang Lab namun dalam kondisi tidak terpakai, sekolah ini juga memiliki ruang perpustakaan yang cukup luas, dengan koleksi yang cukup banyak. Sayang peserta didik di sekolah ini kurang memanfaatkan sarana ini karena sepi pengunjung. Suatu hal yang menurut penulis janggal adalah bahwa sekolah ini belum memiliki tempat ibadah bagi muslim atau musholah.ini cukup memprihatinkan mengingat mayoritas peserta didik disini adalah muslim. Terkait dengan buku pelajaran, nampak sekolah ini sudah

	menyediakan buku utama, khususnya untuk pegangan guru. Namun demikian, buku bidang studi agama Islam nampak belum memadai dari segi kualitas, karena untuk bidang studi ini sekolah hanya menyediakan 3 eksemplar buku teks pegangan guru. Artinya, untuk kepentingan peserta didik, mereka harus membeli buku teks itu, atau mereka hanya mengandalkan penjelasan dari guru saja.
--	---

HASIL OBSERVASI KEADAAN PESERTA DIDIK

Lokasi Obyek : SMP PGRI 1 Way Jepara

Jenis Obyek : Pola Pergaulan atau Akhlak Peserta didik

catatan Pengamatan :

Tanggal/Jam : 3 September 2020 jam 07.00-11.00 WIB

Pengamat : Asbarqu

Kding	Data /Hasil Pengamatan
	a. Pandangan Umum keadaan peserta didik Peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara ini sebagian besar berasal dari keluarga petani. Secara umum mereka memiliki akhlak yang baik. Namun demikian dalam hal dalam sopan santun atau etika nampaknya perlu mendapat perhatian lebih. Penulis melihat beberapa kejanggalan seperti peserta didik perempuan tertawa berbahak-bahak, makan sambil berjalan, saling olok-olok, saling pukul, dan lain sebagainya.
	b. Akhlak seperti didik terhadap Guru Hubungan peserta didik dengan guru di SMP PGRI 1 Way Jepara relatif baik. Hanya saja masalah etika atau sopan santun peserta didik yang dirasa masih kurang. Penulis melihat peserta didik berjalan melintas dihadapan guru dengan biasa saja tanpa menegur atau permisi kepada guru. Pada saat proses pembelajaran, penulis melihat peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan sibuk mengobrol dengan kawan sebangjunya. Ada sebagian peserta didik yang sembunyi-sembunyi sibuk menggunakan handphone. Pada saat jam istirahat, penulis melihat beberapa siswa dalam kelas duduk dikursi guru.

	c. Akhlak peserta didik terhadap sesama teman Hubungan pergaulan sesama peserta didik juga relatif baik. Hanya saja penulis melihat para peserta didik cenderung egois dan kurang memiliki empati dan simpati terhadap sesama. Penulis melihat salah satu peserta didik perempuan tersandung dan jatuh, kebanyakan kawan yang melihat tidak segera menolong, tetapi malah tertawa. Pada lain penulis juga melihat dua peserta didik saling olok satu sama lain yang hampir menimbulkan percedaan antara keduanya. Fakta lain penulis temui adalah kurangnya kerja sama antara sesama peserta didik. Di salah satu kelas penulis melihat dua peserta didik sedang sibuk membersihkan kelas, namun peserta yang lain menyingkir dan menonton saja.
--	--

HASIL OBSERVASI KELAS

Lokasi Obyek : SMP PGRI 1 Way Jepara
Jenis Obyek : Proses Pembelajaran
Catatan Pengamatan :
Tanggal/Jam : 4 September 2020 jam 08.00 – 11.00
Pengamat : Asbarqu

Koding	Data/Hasil Pengamatan
	Setelah melakukan pembukaan, guru PAI (Teguh Kurniawan, S.Pd.I) Meminta salah seorang siswa membacakan materi pelajaran tentang perilaku amanah. Sedangkan siswa yang lain diminta untuk mendengarkan. Setelah selesai guru PAI kemudian memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang sudah dibaca. Meskipun metode yang digunakan menonton, yaitu metode ceramah dan tanya jawab, tapi nampak guru PAI menguasai materi pembelajaran saat itu dengan baik.

HASIL OBSERVASI KELAS

Lokasi Obyek : SMP PGRI 1 Way Jepara
Jenis Obyek : Proses Pembelajaran
Catatan Pengamatan :
Tanggal/Jam : 5 September 2020 Jam 08.00 – 11.00
Pengamat : Asbarqu

Koding	Data/Hasil Pengamatan
	Materi Pembelajaran pada saat di observasi adalah perilaku terpuji Amanah. Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah menjelaskan pengertian Amanah. Adapun indikator keberhasilan pembelajarannya adalah (1) mampu menyebutkan pengertian amanah terhadap allah; (2) mampu menyebutkan pengertian amanah terhadap diri sendiri; dan (3) mampu pengertian amanah terhadap sesama manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam RPP, dalam menyampaikan materi ini guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Media pendidikan yang digunakan berupa papan tulis, spidol dan buku pelajaran PAI Kelas VII. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Sejenak kemudian ia menanyakan keadaan siswa yang tidak masuk (absensi). Setelah selesai, guru menanyakan siswa tentang amanah. Guru menanyakan “apakah tahu apa yang dimaksud amanah? Beberapa peserta didik yang memberikan jawaban. Salah seorang menjawab bahwa yang dimaksud dengan amanah adalah prasangka baik. Guru membenarkan sembaring menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amanah adalah menyampaikan kepada yang berhak beberapa siswa juga nampak antusias memberikan jawaban. Namun siswa yang lain nampak dingin dan kurang memperhatikan pertanyaan guru. Selanjutnya guru memberi motivasi kepada siswa untuk senantiasa berperilaku amanah atau senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain, karna prasangka baik mendatangkan kebaikan dan menghindarkan tindak kekerasan dan pertengkaran. Sejenak kemudian, setelah melakukan pembukaan, guru PAI meminta

	salah seorang siswa membacakan materi pelajaran tentang perilaku amanah. Sedangkan siswa yang lain diminta untuk mendengarkan. setelah selesai guru PAI kemudian memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang sudah dibaca. Meskipun metode yang digunakan menonton, yaitu metode ceramah dan tanya jawab, tapi
	Nampak guru PAI menguasai materi pembelajaran saat itu dengan baik. Saat guru memberikan penjelasan tentang amanah, nampak peserta didik mulai tidak memperhatikan penjelasan guru. Ada beberapa peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga yang asyik menulis, dan ada juga beberapa siswayang sembunyi-sembunyi bermain handphone. Nampak sekali metode yang digunakan oleh guru tidak mampu menarik minat peserta didik untuk memperhatikan pelajaran. Sebelum pelajaran selesai, guru memberikan kesimpulan tentang amanah. Ia melontarkan beberpa pertanyaan, namun anak-anak tidak ada yang mrnjawab. Guru kemudian memberikan kesimpulan yang dicatat oleh anak-anak. Setelah selesai, barulah guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Lampiran. 3

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Sumber Data : SOFIAN HADI
Jabatan : Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Way Jepara
Tanggal : 12 September 2020
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Way Jepara
Jam : 09.00 – 10.30
Peneliti : Asbarqu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan SMP PGRI 1 Way Jepara berdiri ?	SMP PGRI 1 Way Jepara Kabupaten Lampung Timur ini resmi berdiri sejak tanggal 20 Mei 1974 berdasarkan SK pendirian sekolah: 04/YPLP/PGRI/XXIII/1952.
2	Apa visi dan Misi SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Visi Penyelenggaraan SMP PGRI 1 Way Jepara adalah : “mewujudkan manusia yang cerdas, terampil, bertanggung jawab, berwawasan mandiri dan berakhlak mulia.”
3	Bagaimana letak geografis SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Secara geografis, SMP PGRI 1 Way Jepara berlokasi tempat yang bisa di katakan cukup strategis; karena selain berada di jalur lintas timur, juga berdampingan dengan SD Negeri Sumberejo dan pemukiman masyarakat. Desa Sumberejo adalah desa yang biasa-biasa saja, tidak lebih maju juga tidak tertinggal di banding dengan desa lain khususnya dengan desa di kecamatan Way Jepara. meskipun secara geografis desa Sumberejo adalah desa yang tidak jauh dari kantor kecamatan dan dekat dari pusat perbelanjaan (pasar Way Jepara), namun belum

		menjadikan desa Sumberejo sebagai desa percontohan. Kondisi ini mungkin karena belum maksimalnya pemberdayaan potensi masyarakat setempat. Adapun mayoritas penduduk desa Sumberejo adalah beragama Islam.
4	Bagaimana sarana yang dimiliki SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Sarana yang dimiliki SMP PGRI 1 Way Jepara cukup memadai. Sekolah ini memiliki 4 kelas dan 2 rusak ringan, 1 lab, 1 perpustakaan dan sarana lainnya. Untuk selanjutnya bisa dilihat dalam dokumen sekolah.
5	Berapa jumlah guru dan Karyawan di SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Untuk tenaga pendidikan atau guru seluruhnya berjumlah 11 orang. Sedangkan tenaga administrasi ada 1 orang.
6	Berapa Jumlah guru PAI SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Guru PAI disekolah ini berjumlah 1 orang berstatus guru honor murni.
7	Berapa jumlah peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara pada tahun ini seluruhnya berjumlah 72.
8	Bagaimana kondisi lingkungan keagamaan di SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Kondisi lingkungan di sini cukup kondusif. Lingkungannya cukup nyaman untuk belajar, terlebih dengan udara pegunungan yang sejuk sekolah ini cukup nyaman. Demikian juga lingkungan sosial disini cukup mendukung proses pembelajaran.
9	Apakah SMP PGRI 1 Way Jepara menerapkan K-13 ?	Tentu saja karena itu merupakan keputusan pemerintah yang harus di ikuti.
10	Bagaimana implementasi Kurikulum PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Sejauh Pengamatan saya implementasi K-13 pada pembelajaran PAI cukup bagus. Meskipun harus diakui ada beberapa hal yang perlu di benahi

11	Apakah sekolah memberi kebebasan kepada guru dalam menyusun kurikulum?	Ya, mereka sudah kita berikan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan. Maka sekolah maka sekolah memberikan kebebasan pada guru dalam penyusunan kurikulum dan perangkatnya.
12	Apakah sekolah memberikan sosialisasi / pembinaan guru tentang kurikulum K-13?	Ya.
13	Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara?	Secara umum akhlak peserta didik di sini cukup baik. Namun demikian harus diakui adanya beberapa hal yang perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut.
14	Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara terhadap guru?	Akhlak peserta didik terhadap guru juga cukup baik. Memang sopan santun mereka berbeda dengan sopan santun orang dulu.
15	Bagaimana akhlak peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara terhadap sesama teman?	Dalam pergaulan peserta didik cukup baik. apabila terjadi selisih, pertentangan dan lainnya itu masih dalam taraf wajar.
16	Bagaimana akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara dalam bergaul dengan lawan jenis ?	Pergaulan peserta didik dengan lawan jenis juga masih dalam taraf wajar.
17	Bagaimanakah profesionalitas guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ?	Dalam pengamatan saya guru PAI di sekolah ini cukup profesional. Mereka memiliki kompetensi akademik yang cukup, mereka juga memiliki materi pembelajaran cukup baik.
18	Bagaimanakah hubungan guru PAI dengan pimpinan, teman sejawat dan siswa?	Sejauh yang saya tahu guru PAI disini memiliki pribadi yang baik sebagai seorang guru. Artinya mereka memiliki sikap yang baik terhadap pimpinan dan teman sejawat, serta bisa memberi contoh yang baik bagi

		peserta didik.
19	Apaka, guru PAI membuat perangkat pembelajaran ?	Semenjak diberlakukannya K-13 guru di SMP PGRI 1 Way Jepara ini wajib menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, prosem dan prota.
20	Bagaimna kompetensi guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara?	Sebagaimana yang saya katakan tadi, guru PAI disini memiliki kompetensi yang memadai sebagaimana yang bdisyaratkan.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Sumber Data : Teguh Kurniawan
Jabatan : Guru Agama SMP PGRI 1 Way Jepara
Tanggal : 7 September 2020
Tempat : Ruang Guru SMP PGRI 1 Way Jepara
Jam : 09.00-10.30.WIB
Peneliti : Asbarqu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaiman akhlak peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara?	Secara umum akhlak peserta didik disini bisa dikatakan baik. Namun demikian masih terdapat beberapa hal yang mesti dilakukan pembinaan lebih serius terhadap akhlak peserta didik tersebut.
2	Apakah masalah yang paling menonjol dalam hal akhlak peserta didik di SMP PGRI 1 Way Jepara?	Masalah utama yang perlu mendapat perhatian serius adalah sopan santun siswa dalam pergaulan, baik pergaulan terhadap sesama peserta didik maupun pergaulan mereka terhadap guru. Dalam hal ini nampaknya peserta didik kurang memperhatikan bagaimana etika yang baik dalam pergaulan.
3	Bagaiman akhlak peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara dalam proses pembelajaran ?	Akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang. Misalnya mengobrol saat pelajaran berlangsung dan lainnya.
4	Bagaimana akhlak peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara SMP PGRI 1 Way Jepara dalam pergaulan sesama teman?	Dalam pergaulan sesama teman sebenarnya bisa dikatakan baik. Namun segala yang ada saat ini bahwa peserta didik cenderung bersikap egois dan kurang memiliki empati terhadap sesama teman.

5	Bagaiman akhlak peserta didik SMP PGRI 1 Way Jepara dalam pergaulan terhadap guru ?	Pergaulan peserta didik terhadap guru juga bisa dikatakan baik. Meskipun harus ada catatan kecil masalah sopan santun mereka yang perlu diperbaiki.
6	Bagaimana pandangan Bpk/ibu tentang konsep pendidikan Islam?	Pendidikan agama islam merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai ke-islaman terhadap siswa. Upaya itu bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, dan belajar di sekolah merupakan salah satunya. Sedangkan nilai-nilai keislaman mencakup segala aspek, baik aqidah, akhlakk, hukum/fiqh, sejarah, ibadah, dan lain-lainnya.
7	Bagaiman pandangan bpk/ibu guru tentang pembelajaran akhlak terhadap peserta didik?	Harus kita akui bahwa kondisi pendidikan agama islam dewasa ini cukup memprihatinkan. Dari sisi kelembagaan, sekolah-sekolah islam banyak tertinggal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Belum lagi jika dikaitkan dengan kerusakan moral bangsa saat ini menandakan kegagalan pendidikan agama islam di Indonesia.
8	Apakah bapak/ ibu membuat perangkat pembelajaran?	Sebelum mengajar kita sudah mempersiapkan bahan pengajarannya. Untuk pelajaran PAI disini memakai buku pelajaran yang diterbitkan oleh Erlangga.
9	Buku apakah yang dijadikan sumber pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara	Harus kita akui bahwa kondisi pendidikan agama islam dewasa ini cukup memperhatikan. Dari sisi kelembagaan, sekolah-sekolah islam banyak tertinggal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Belum lagi jika dikaitkan dengan kerusakan moral bangsa saat ini menandakan kegagalan pendidikan agama islam di indonesia.
10	Bagaimanakah muatan kurikulum PAIdalam kaitannya dengan pembelajaran akhlak?	Muatan kurikulum belum memadai untuk pembinaan akhlak sebagaimana yang diharapkan.

11	Materi apa sajakah yang diajarkan pada mata pelajaran PAI khususnya yang terkait dengan akhlak?	Materi yang harus diajarkan mencakup lima aspek, Al-Qur'an, Akidah, akhlak, fiqh, tarikh, dan peradaban islam.
12	Apakah alokasi waktu pembelajaran PAI memadai khususnya terkait pembelajaran akhlak?	Untuk melakukan pembinaan akhlak peserta didik, maka alokasi waktu yang ada disekolah sangat tidak cukup.
13	Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembelajaran materi akhlak pada mata pelajaran PAI?	guru PAI di sini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Meskipun dalam RPP disebutkan metode active learning, tapi dalam kenyataannya guru-guru tidak menerapkannya.
14	Apakah bapak/ ibu menerapkan metode active learning dalam pembelajaran materi akhlak?	Sangat susah untuk menerapkan aktive learning

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Sumber Data : Suwarno
Jabatan : Guru SMP PGRI 1 Way Jepara
Tanggal : 13 November 2020
Tempat : Ruang Guru SMP PGRI 1 Way Jepara
Jam : 09.00 – 10.30
Peneliti : Asbarqu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah kepribadian guru PAI disini?	Dalam pandangan teman-teman guru disini, guru agama di SMP PGRI 1 Way Jepara ini memiliki kepribadian yang cukup baik. Merupakan sosok yang ramah, simpel dan pandai bergaul. Sebagai guru agama, dia juga bukan hanya mampu mengajar, namun juga mampu menjadi teladan bagi guru lain dan khususnya bagi peserta didik.
2	Bagaiman hubungan guru PAI dengan pimpinan?	Sejauh ini guru PAI di SMP PGRI 1 Way Jepara ini belum pernah memiliki masalah dengan kepala sekolah. Maka bisa dikatakan beliau memiliki hubungan yang baik dengan pimpinan.
3	Bagaiman hubungan guru PAI dengan teman sejawat?	Guru PAI di sini merupakan sosok orang yang ramah, supel dan pandai bergaul. Oleh karena itu beliau memiliki hubungan yang sangat dekat dengan teman-teman guru di SMP PGRI 1 Way Jepara ini.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



ASBARQU, lahir di bumi tangkit batu 13 Juli 1981 anak dari pasangan Prail M. Shodri (Alm) dan Baniyah. Memulai pendidikan formalnya di MIN Filial Sukarama lulus tahun 1994. Melanjutkan pendidikan pada MTs. Muhammadiyah Sukarama lulus tahun 1997. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada MAN 1 Bandar Lampung lulus tahun 2000.

Setelah menamatkan jenjang pendidikan menengah, penulis melanjutkan studinya pada jurusan Ilmu Hukum di UNMA Pandeglang – Banten lulus tahun 2004. Setelah menyelesaikan S1 penulis tidak langsung melanjutkan ke Program Pasca Sarjana (PPS), penulis baru melanjutkan PPS pada IAIN Jurai Siwo Metro di tahun 2018 sampai dengan sekarang.

Penulis memasuki dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik sejak tahun 2006 di MTs. Muhammadiyah 1 Natar sebagai guru honor; di sekolah ini penulis hanya sampai tahun 2007 (1 tahun lamanya). Pada tahun 2009 penulis mulai mengajar kembali di MI. Muhammadiyah Braja Asri sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis berpindah tempat mengajar yaitu di SMP Islam YPI3 Way Jepara dengan mengampu mata pelajaran PAI sampai dengan tahun 2019. Di tahun 2020 penulis aktif kembali mengajar di SMP PGRI 1 Way Jepara sebagai guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) sampai dengan sekarang. Saat ini penulis telah memiliki seorang istri bernama Palupi Tri Sulistyani, S.Pd.I. dan dua orang anak yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang bernama Hafidzoh Allamatul Labibah (anak pertama) dan Allamul Kahfi (anak kedua).

